

Daftar Isi

Doktrin Roh Kudus Part 3.....	1
Meja Redaksi	2
Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen 3.....	5
Kehadiran Allah di Tengah- tengah Umat-Nya.....	6
Pentakosta dan Sejarah Keselamatan.....	9
Pokok Doa.....	10
Persekutuan Orang Kudus....	11
Kehidupan Seorang Pengkhotbah.....	13
Let's Take Time to Ponder ..	15
Resensi: 7 Perkataan Salib.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Doktrin Roh Kudus

Part 3 - Turunnya Roh Kudus di Rumah Kornelius

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kisah Para Rasul 10:23-48

Dalam Kisah Para Rasul 10 terlihat bahwa Petrus dan Kornelius adalah dua pihak yang tidak saling mengenal. Tetapi Tuhan mendengar doa Kornelius dan menghendaki agar Petrus pergi menemui Kornelius. Jadi, Tuhan yang mempersatukan kedua orang yang tidak saling mengenal itu. Tuhan menerima doa Kornelius lalu memberitahukan kepadanya untuk pergi mencari Petrus di kota Yope. Jika memang kehendak Tuhan, maka tidak mungkin hanya satu pihak yang digerakkan. Tuhan juga berkata kepada Petrus bahwa akan ada orang yang disuruh oleh Tuhan untuk datang kepadanya. Inilah cara Tuhan. Jika Roh Kudus bekerja, maka Ia akan mengerjakannya dari kedua belah pihak. Ini prinsip Alkitab.

Tetapi ketika Petrus diundang ke rumah Kornelius, Petrus tidak senang. Orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang kafir yang tidak bersunat. Oleh karena itu, Tuhan memberikan penglihatan dan perintah untuk memakan binatang-binatang yang tidak halal secara konsep orang Yahudi. Petrus menolak walaupun Tuhan meminta Petrus untuk memakannya hingga tiga kali. Lalu, Tuhan menjelaskan bahwa "yang disucikan oleh Tuhan, tidak boleh diharamkan oleh manusia". Di sini kita mempelajari bahwa bukan Allah yang *plin-plan* dengan peraturan di dalam Perjanjian

Lama, tetapi Tuhan bisa mengubah status dari yang haram menjadi tidak haram. Inilah konsep penebusan, pengampunan, dan pendamaian hidup baru yang Tuhan kerjakan. Terkadang manusia merasa sulit untuk menerima perubahan seperti ini. Kita harus belajar bahwa cara Tuhan sering kali sangat dinamis. Orang yang tidak bisa mengikuti dinamika pimpinan Roh Kudus akan meninggalkan Tuhan.

Mengapa Tuhan tidak lagi memakai bahasa Ibrani untuk mewahyukan Perjanjian Baru? Mengapakah penulisan Perjanjian Baru dipercayakan kepada orang-orang dari Galilea dan bukan dari Yerusalem? Karena orang-orang di Yerusalem sudah membentuk suatu kebudayaan yang kaku, yang membatasi dan membelenggu diri, namun mereka mengira mereka setia. Padahal itulah yang membuat mereka harus membunuh Yesus. Ketika Yesus menyembuhkan orang yang sakit selama 38 tahun pada hari Sabat, orang Yahudi tidak bisa menerimanya (Yoh. 5). Bagi mereka hal itu tidak boleh dikerjakan pada hari Sabat. Konsep mereka adalah setia kepada Tuhan dengan memelihara hari Sabat. Konsep yang salah dipakai untuk mempersalahkan Kristus yang benar dan menyalibkan Dia. Kebudayaan seperti ini banyak terjadi di dalam gereja karena kita secara tidak sadar tidak melihat cara Tuhan berubah.

Berita Seputar GRII

1. Simposium Theologia dan Penginjilan dengan tema "Kewajiban Gerakan Reformed Injili pada Masa Kini" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan akan diadakan pada tanggal 25-27 Desember 2009 di Reformed Millennium Center Indonesia. Untuk informasi dapat menghubungi sekretariat 021-3811021 atau 081-70000-300.
2. KKR Natal 2009 dengan tema "The Guiding Star" (Bintang yang Memimpin) oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan di beberapa kota yaitu:
 - a. KKR Natal di Kuching, Kamis 10 Desember 2009, pk. 19:45 di Association of Churches in Sarawak Meeting Hall.
 - b. KKR Natal di Taipei, Rabu 16 Desember 2009, pk. 19:30, di Dr. Sun Yat Sen Memorial Hall.
 - c. KKR Natal di Surabaya, Kamis 17 Desember 2009, pk. 18:30 di Supermal Surabaya Convention Center (SSCC).
 - d. KKR Natal di Malang, Jumat 18 Desember 2009, pk. 18:30 di Aula Andrew Gih.
 - e. KKR Natal di Singapore, Minggu, 20 Desember 2009, pk. 17:00 dan 19:45, di True Way Presbyterian Church.
 - f. KKR Natal di Jakarta, Kamis, 24 Desember 2009, pk. 16:00 dan 19:00 di Reformed Millennium Center Indonesia.

Kornelius adalah orang Yunani pertama yang menerima Roh Kudus. Tidak mudah untuk menemukan orang saleh seperti Kornelius di tengah-tengah orang Yahudi. Ia adalah seorang yang beribadah kepada Tuhan. Sekalipun ia adalah orang Yunani, ia tidak percaya kepada roh-roh atau mitos-mitos dewa mereka. Inilah orang pilihan Tuhan. Ada orang-orang Kristen yang hidupnya lebih bobrok daripada orang beragama lain. Mengapa ada orang beragama lain yang bisa hidup lebih baik? Karena ada anugerah umum yang membuat orang-orang bukan Kristen bisa lebih mau belajar daripada orang Kristen. Anugerah khusus diberikan bagi mereka yang sungguh-sungguh mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, sementara anugerah umum diberikan kepada setiap orang. Jika engkau mendapat kesempatan untuk percaya kepada Yesus Kristus, tetapi engkau mengabaikan tanggung jawabmu untuk merespons dengan benar, maka engkau akan menghilangkan anugerah umum yang engkau miliki. Itu suatu bahaya besar.

Anugerah bagi Semua Bangsa

Petrus diperintahkan untuk pergi ke rumah Kornelius. Ini berarti di luar orang Yahudi, ada bangsa-bangsa yang takut kepada Tuhan dan Allah mengasihi mereka. Hal ini menghentikan bangsa Yahudi dari memonopoli anugerah Tuhan dan menghina orang kafir. Saya mengatakan hal ini karena saya telah melihat dengan jelas bahwa banyak orang Kristen yang menghina orang beragama lain. Padahal, mungkin saja masih banyak orang Kristen yang sedang *indekos* di luar dan juga mungkin saja ada anak-anak setan yang saat ini sedang *indekos* di dalam Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Kita harus mawas diri dan tidak

boleh menghina orang lain. Kita harus menjadi orang Kristen yang takut kepada Tuhan dan adil kepada sesama manusia. Mungkin saja ketika Tuhan memanggil orang yang *indekos* di luar untuk menjadi orang Kristen, mereka akan jauh lebih berpotensi daripada mereka yang adalah keturunan majelis atau pendeta. Allah yang sanggup mengubah seluruh dunia juga sanggup mengubah orang berdosa menjadi orang Kristen. Kalimat-kalimat seperti ini sudah muncul dalam Alkitab. Waktu Yohanes Pembaptis melihat orang Farisi datang kepada dia, dia mengatakan, "Siapakah yang mengajarkan engkau untuk melarikan diri dari hukuman Allah? *Hai*, engkau keturunan ular beludak." Tidak ada orang yang berkhotbah sekeras itu. Khotbah yang begitu keras seperti inilah – namun tetap harus dikhotbahkan – yang membuat ribuan orang datang. Khotbah yang menjunjung tinggi dan menerima orang-orang kaya saja justru membuat orang lari. Hanya beberapa orang kaya yang tetap di situ karena mereka senang disanjung. Orang yang sadar ketika ditegur dan mau berubah, itulah orang yang mencari kehendak Tuhan. Lalu Yohanes Pembaptis berkata, "Jika engkau tidak bertobat, tidak menyatakan buah pertobatanmu, seperti hatimu yang sudah bertobat, Tuhan akan membuang kamu seperti ke dalam api dan akan hangus. Jangan kira di dalam hatimu ada Abraham sebagai nenek moyangmu. Tuhan sanggup membangkitkan batu-batu ini menjadi anak-anak keturunan Abraham." Yohanes Pembaptis melihat adanya bahaya pada orang Yahudi karena hati mereka yang sudah membatu. "Aku akan mengambil hatimu yang keras dan menggantinya dengan hati yang berdaging yang lembut, yang mengedarkan darah untuk menghidupkan dirimu" (Yeh. 36:26-27).

Ayat ini mengandung arti diperanakkan pula. Yohanes Pembaptis begitu sungguh-sungguh dibakar oleh firman Tuhan, dengan api Roh Kudus dia berkhotbah dan menemukan apa yang menjadi bahaya bagi orang Yahudi yang akan dibuang oleh Tuhan.

Orang Kafir yang Tidak Kafir

Orang kafir pertama di seluruh dunia yang menerima Roh Kudus adalah Kornelius, yang disebut sebagai *orang saleh*. Dia bukan orang Israel dan bukan orang Yahudi, tetapi dia takut kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Dia berdoa di hadapan Tuhan, dia beramal kepada orang miskin. Lalu ada malaikat yang datang dan berkata, "*Hai* Kornelius, semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat engkau." (Kis. 10:4). Jangan kita menyangka bahwa Tuhan tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia. Tuhan menyelidiki sampai kepada kedalaman lubuk hati kita. Orang Yunani mengenal banyak dewa. Dewa tertinggi yang menguasai semua dewa disebut oleh orang Romawi sebagai Jupiter; orang Yunani menyebutnya Zeus. Dewi Aphrodite orang Yunani disebut Venus oleh orang Romawi. Orang Yunani memiliki dewa-dewa yang menguasai api, air, laut, dan lain-lain. Ketika dewa itu sampai ke Romawi, nama mereka berubah. Inilah yang disebut naturalisasi. Ada orang Yunani yang kemudian berpikir mengapa banyak dewa mereka tidak beres. Achilles yang begitu kuat mempunyai kelemahan di tumitnya. Jika tumitnya dipanah, maka ia akan mati. Mungkinkah dewa bisa mati? Selain itu, dewa-dewa Yunani sendiri amoral. Dewa paling tinggi kalau sudah melihat dewi yang cantik, langsung birahi seperti orang mencari pelacur. Mereka merampas istri orang lain

Dari Meja Redaksi

Salam Natal Pembaca Pillar yang setia,

"*Ngapain* kita ke gereja setiap minggu? *Ngapain?*" Bagi kita yang sudah rutin pergi ke gereja mungkin tidak pernah terbersit pertanyaan tersebut, namun bagi mereka yang baru atau yang mengalami kepahitan hidup ataupun kekecewaan, mungkin saja pertanyaan tersebut menjadi suatu pertanyaan yang sulit dijawab.

Tema Gereja sebagai umat pilihan Allah dan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang dibahas dalam dua edisi lalu mungkin terdengar lebih *familiar*. Tema bulan ini adalah Gereja sebagai persekutuan oleh Roh Kudus (*Church as fellowship of the Holy Spirit*). Gereja dan Roh Kudus tidak mungkin terpisahkan karena Roh Kudus adalah meterai sejati dari Gereja. Gereja ada karena pekerjaan Roh Kudus dalam hati umat pilihan Tuhan seperti yang akan dibahas oleh salah satu artikel di edisi ini.

Kami berharap artikel-artikel ini mendorong kita semua sebagai bagian dari Gereja yang kudus dan am, mempunyai persekutuan secara vertikal yang akrab dengan Allah Tritunggal dan ternyata secara horizontal kepada sesama orang percaya.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang belum mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

sampai suaminya menjadi begitu sedih namun tidak mungkin melawan karena lawannya adalah kepala dewa. Maka, beberapa orang Yunani mulai melihat ketidakberesan dewa-dewa mereka dan mulai mempercayai Allah-nya orang Yahudi. Orang Yahudi percaya pada Allah Abraham yang Maha Esa, suci, adil, dan baik. Hukum Taurat yang diturunkan membuktikan Allah itu adil, suci, dan baik. Kornelius adalah orang kafir yang hatinya kembali kepada Tuhan. Ada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus tetapi sudah dipersiapkan Tuhan untuk meninggalkan ajaran yang salah dan yang mau kembali kepada ajaran yang benar. Inilah orang-orang yang disebut beribadah, saleh, dan takut akan Tuhan. Jika engkau bukan orang Kristen tetapi menuntut kebenaran dengan serius, pada akhirnya engkau bisa menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh meski engkau belum dibaptis. Banyak orang Yahudi berpikir secara sempit sehingga mereka tidak pergi menjalankan Amanat Agung. Kesempitan nasionalisme menyebabkan gereja tidak bisa bertumbuh secara global. Sebelum naik ke sorga, Yesus mengatakan, "Pergi, jadikanlah segala bangsa murid-Ku." Banyak orang mengerti perintah ini hanya secara kognitif dan tidak mengabarkan Injil, khususnya kepada mereka yang dianggap kafir. Banyak orang tidak mau datang mendengar khotbah di Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) karena sudah diracuni kalimat, "Stephen Tong tidak ada Roh Kudus, karena tidak bisa bahasa Roh." Mereka mengaitkan Roh Kudus hanya dengan bahasa lidah. Hal ini membuat banyak orang mengikat diri sehingga sulit untuk membuka diri. Ada banyak ikatan yang mematkan kerohanian kita sehingga kita tidak bisa bertumbuh.

Tuhan sanggup mengubah yang najis menjadi suci. Ketika Petrus mengerti hal ini, ia taat dan pergi. Di sini terdapat satu prinsip yang penting, yaitu: jika kedua pihak sama-sama mendapatkan pimpinan Roh Kudus, maka kedua pihak harus sinkron. Ini prinsip Alkitab. Ada seorang pendeta yang mengharuskan dua orang yang tidak saling mengenal untuk menikah. Setelah keduanya menikah, mereka ribut tidak ada habis-habisnya. Ini bukan menaati perintah Tuhan, tetapi menaati pendeta dengan bodoh. Pernah terjadi di sebuah sekolah teologi, mendadak ada 5 murid yang tidak mau masuk kelas. Sampai hari ketiga mereka tetap tidak masuk kelas. Ketika ditanya, mereka menjawab, "Roh kudus berkata hari ini kami tidak boleh masuk sekolah." Di

hari keenam mereka semua masuk dan dosen bertanya, "Mengapa hari ini masuk?" Mereka menjawab, "Karena Roh Kudus menyuruh kami masuk." Lalu setelah mengadakan rapat, dosen mengatakan, "Sekarang Roh Kudus menyuruh kami untuk mengusir kalian semua keluar dari sekolah ini." Tidak boleh seenaknya saja memakai Roh Kudus sebagai *backing*.

Saat itu Tuhan tidak memakai Paulus meskipun Paulus adalah rasul untuk orang kafir, karena untuk melakukan konfirmasi



**Peter in the house of Cornelius
by Paul Gustave Doré**

seperti ini, posisi Paulus masih sangat junior, sementara Petrus adalah kepala para rasul. Dalam Kisah Para Rasul 2, Roh Kudus turun dan Petrus ada di situ. Dalam Kisah Para Rasul 8, Filipus mengabarkan Injil, mereka percaya dan sudah dibaptiskan dalam nama Yesus; tetapi karena Filipus bukan rasul, maka Petrus dan Yohanes sebagai rasul tetap harus datang. Pada waktu itu, Petrus mewakili semua rasul yang paling bersifat otoritatif dan dia harus mewakili keabsahan Gereja tanpa kompromi. Tetapi setelah Kisah Para Rasul 10, peranan Petrus mulai mundur dan peranan Paulus mulai naik. Kisah Para Rasul pasal 1 hingga 11 diwakili oleh Petrus, sesudah itu sisanya diwakili oleh Paulus. Petrus mewakili pemberitaan Injil di Yerusalem, Samaria, dan Kornelius (Yudea); dan sesudah itu ke ujung bumi yang diwakili oleh Paulus. Ketika Alexander Agung berperang, dia akhirnya sampai ke ujung pantai Spanyol dan tidak melihat siapa pun lagi di seberang, maka

ada pandangan bahwa Spanyol adalah ujung dunia. Tiga ratus delapan puluh tahun kemudian Paulus berkata bahwa ia memberitarkan Injil sampai ke Spanyol untuk menggenapkan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Mengapa Kaisarea?

Empat tempat di mana Roh Kudus turun yaitu Yerusalem, Samaria, Yudea, dan Efesus, yang mewakili Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung bumi. Empat kali Roh Kudus turun, empat kali Roh Kudus membaptiskan orang. Ini mewakili empat tahap penginjilan di dalam seluruh sejarah dunia. Tahapan yang sedang kita bicarakan adalah tahap, yang ketiga. Mengapa Samaria terlebih dahulu baru Yudea? Kaisarea sekalipun masih berada di dalam wilayah Yudea, tetapi yang menerima Injil adalah orang kafir; sementara Samaria sekalipun di luar Yudea, tetapi yang menerima Injil adalah orang Yahudi. Maka urutan kedua dan ketiga dibalik. Di sini kita melihat bahwa Injil tiba kepada orang Yahudi dahulu kemudian orang Yunani. Ini adalah rencana Allah yang tidak boleh diubah.

Waktu Petrus pergi, ia mulai berkhotbah dengan kalimat bahwa ia adalah orang Yahudi, dan orang Yahudi biasanya tidak masuk ke dalam rumah orang kafir; tetapi ia datang karena ia baru sadar bahwa Tuhan menerima setiap orang yang takut kepada-Nya dan beramal baik kepada sesamanya. Inilah pertama kalinya dalam seluruh Kitab Suci di mana seseorang yang merepresentasikan orang Yahudi harus mengaku bahwa Allah menerima orang kafir. Hal ini tidak mudah. Pengakuan pertama bahwa "Barangsiapa yang takut kepada Allah, barangsiapa yang melakukan amal kepada orang miskin, diperkenan oleh Tuhan" harus keluar dari mulut rasul yang paling senior, yaitu Petrus. Ini semua diatur begitu rupa. Tidak mudah bagi orang Yahudi saat itu untuk menerima orang kafir. Ketika terjadi revolusi di Iran, dan Shah Palevi diusir dari Iran, dia mempunyai sebidang tanah yang cukup besar di Beverly Hills, Los Angeles, tetapi Amerika menolak dia untuk tinggal di Amerika. Anwar Sadat, Presiden Mesir saat itu mengatakan satu kalimat yang mengejutkan saya, "*Shah Palevi, jika tidak ada tempat bagimu, datanglah ke Mesir, karena kami sudah terkenal keramahannya sejak Yesus dalam kesulitan, ia melarikan diri ke Mesir.*"

Jika kita melihat khotbah Petrus di dalam ayat yang kita renungkan, Petrus sama sekali

tidak berbicara tentang Roh Kudus. Setelah Petrus berkhotbah, Roh Kudus turun. Sekarang banyak gereja yang terus berkhotbah tentang Roh Kudus, tetapi ini adalah suatu bahaya besar karena tidak mengetahui bahwa Roh Kudus hanya memenuhi seseorang jika orang itu meninggikan Kristus. Benny Hinn, Kenneth Copeland, dan banyak pendeta Karismatik lain yang terus berkhotbah tentang Roh Kudus namun mereka tidak menjunjung tinggi Kristus. Mereka beranggapan bahwa sekarang masanya sudah lewat, sekarang adalah masa menjunjung tinggi kemakmuran dan kekayaan. Sama seperti orang yang beli lotre. Janganlah kita menyangka bahwa di mana terdapat banyak orang maka di situ ada kebenaran. Saya tidak mengatakan bahwa kebenaran pasti tidak ada pada banyaknya orang. Saya mengatakan bahwa banyaknya orang tidak menentukan adanya kebenaran. Ada banyak orang yang beli lotre, tetapi yang dapat lotre sangat sedikit. Banyak orang tidak mendapatkan lotre, tetapi tetap banyak orang mau beli lotre. Mengapa? Karena itu lotre. Jadi, jika sekarang engkau membuka “*Company of Lottery*” pasti banyak orang akan datang. Kalau dikatakan, “percaya pasti akan disembuhkan, percaya akan diberkati, berdagang akan menang, akan kaya”, itu namanya gereja lotre. Gereja lotre pasti banyak yang datang, tetapi yang dapat lotre di gereja itu juga tidak banyak. Perhatikanlah, di seluruh bagian yang kita baca, Petrus tidak berkhotbah tentang Roh Kudus. Tetapi, setelah ia selesai berkhotbah, Roh Kudus turun atas orang-orang yang mendengar. Ini adalah karena ia meninggikan Kristus. Roh Kudus akan hadir hanya pada gereja yang meninggikan Kristus dan memberitakan salib. Gereja sejati adalah gereja yang memberitakan Injil yang sejati, yaitu Injil Kristus. Di gereja-gereja seperti ini Roh Kudus pasti akan bekerja. Kisah Para Rasul 5:32 mengatakan, “... kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada semua orang yang mentaati Dia.” Kalimat ini lebih jelas diterjemahkan sebagai berikut, “Kami yang bersaksi bagi hal-hal ini, disertai oleh Roh Kudus yang bersaksi bagi hal-hal ini kepada orang yang taat kepada Allah.” Kami bersaksi bagi Injil dan Roh Kudus juga akan bersaksi bagi Injil, karena Dia bersaksi bagi orang-orang yang akan taat kepada Tuhan. Ketika engkau tunduk kepada Allah, taat pada perintah-perintah-Nya, engkau akan menerima kesaksian dari Roh Kudus sebagaimana kita bersaksi tentang Kristus. Roh Kudus hanya mendampingi, mengurapi, dan bekerja sama dengan mereka yang sungguh-sungguh mengabarkan Injil.

Gereja Orang Kafir

Di dalam seluruh Kitab Suci, pertama kali

Roh Kudus dicurahkan kepada orang kafir dicatat dalam Kisah Para Rasul 10. Ini adalah ketiga kalinya terjadi baptisan Roh Kudus, yaitu Yesus memakai Roh Kudus untuk membersihkan orang berdosa menjadi orang suci. Pertanyaan selanjutnya, “Waktu mereka menerima Roh Kudus turun kepada diri mereka, apakah mereka sudah dibaptis?” Belum! “Apakah sebelumnya sudah pernah mendengar Injil Yesus?” Belum! “Mereka sebelumnya beragama apa?” Agama yang percaya ada satu Allah di sorga, harus hidup dengan

Petrus diperintahkan untuk pergi ke rumah Kornelius. Ini berarti di luar orang Yahudi, ada bangsa-bangsa yang takut kepada Tuhan dan Allah mengasih mereka. Hal ini menghentikan bangsa Yahudi dari memonopoli anugerah Tuhan dan menghina orang kafir.

takut kepada-Nya dan harus berbuat baik kepada orang miskin. “Orang yang belum mendengar Injil mana bisa percaya Yesus? Orang yang belum percaya, mana bisa dibaptiskan?” Mereka belum mendengar Injil, belum pernah tahu akan nama Yesus, belum pernah dibaptiskan, belum pernah menjadi orang Kristen, tetapi sekarang sudah dibentuk oleh Tuhan dengan persiapan yang luar biasa. Tuhan membentuk sekelompok orang di sana untuk dipersiapkan menjadi gereja dan Tuhan mempersiapkan hati Petrus supaya mau pergi ke situ, seperti minyak bertemu api dan terbakar. Ini adalah suatu persiapan dari dua pihak yang dikerjakan oleh satu Tuhan. Di satu pihak, Tuhan menggerakkan Kornelius untuk pergi ke rumah Simon dan meminta Petrus yang tinggal di situ untuk berkhotbah. Dan di pihak lain, Tuhan memerintahkan Petrus untuk pergi berkhotbah di situ. Herannya, Kornelius lebih cepat bereaksi daripada Petrus yang adalah rasul, sampai Tuhan berkata, “Yang Kukuduskan jangan engkau anggap najis,” baru Petrus pergi. Jadi, jangan mengira bahwa engkau lebih taat, banyak orang kafir yang lebih bersedia taat kepada Tuhan. Lalu Petrus pergi dan ia berkhotbah. Begitu

Petrus berkhotbah sampai pada kalimat tentang Kristus yang mati dan bangkit, Roh Kudus turun dan mereka memuji Tuhan serta berbicara dalam bahasa asing. Lalu Petrus mengatakan, “Kalau begini, orang kafir dapat menerima Roh Kudus.” Itu berarti Tuhan tidak memandang bulu, Tuhan tidak membeda-bedakan. Kalau mereka yang kafir pun diberikan Roh Kudus, siapa yang bisa melarang mereka untuk dibaptis. Maka Petrus mengatakan, “Sekarang baptiskan mereka dalam nama Allah Tritunggal, Allah Bapa, Allah Anak yaitu Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus.” Sesudah itu mereka menjadi gereja pertama di dunia yang terbentuk dari orang kafir.

Di dalam Kisah Para Rasul 8, prosesnya adalah menerima Injil, percaya, dibaptis, baru menerima Roh Kudus. Sedangkan di Kisah Para Rasul 10, prosesnya adalah mendengar Injil, menerima Roh Kudus, percaya, lalu dibaptis. Gereja sejati harus mengikuti proses kedua yaitu seturut dengan pasal 10. Proses di pasal 8 terjadi karena saat itu tidak ada rasul di situ. Gereja tanpa rasul bukan gereja, gereja yang tidak disahkan oleh rasul saat itu adalah gereja liar. Hal ini terlihat dari cerita Simon si Penyihir (Kis. 8:9-25). Ia sudah dibaptis dan mendekati Filipus serta melayani bersama Filipus yang kurang mengenal siapa dia. Tetapi Petrus sebagai rasul tahu dan berkata, “Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang ... sebab kulihat, bahwa hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan.” Baru Filipus sadar bahwa dia tidak mengenal Simon. Maka Petrus diperlukan untuk melihat. Dalam Efesus 2:20, gereja didirikan di atas rasul dan nabi. Kita berdiri di atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pada saat itu, Alkitab belum lengkap ditulis sebagai Kitab Suci dan tidak ada seorang pun yang bisa menjadi pengabsahan dari suatu Gereja, kecuali Petrus yang harus diutus. Gereja-gereja di berbagai kota harus mengacu kepada empat tempat di mana Roh Kudus turun, yang mewakili gereja-gereja di seluruh dunia. Amin.

Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen?

(Part 3)

Disadur dari karya*
Jonathan Edwards



Dari pembahasan di edisi-edisi sebelumnya, kita dapat melihat bahwa tidak ada manusia yang mempunyai apa yang dipunyai oleh Iblis: tidak ada yang pernah gemetar karena ketakutan seperti yang dialami Iblis, tidak ada yang mempunyai pengetahuan sama seperti Iblis, tidak ada yang mengerti keluasan kekekalan seperti Iblis sehingga merindukan keselamatan melebihi apapun di dalam hidupnya. Maka, Rasul Yakobus mengatakan bahwa jika ada orang yang berpikir kepercayaan kepada Allah yang Esa adalah bukti dari anugerah Allah, setan pun percaya akan hal itu dan kepercayaan ini bukanlah bukti dari keselamatan. Bukan hanya aksi percaya yang dimaksudkan oleh Rasul Yakobus, tetapi juga kepada emosi hati dan perbuatan yang menyertai kepercayaan mereka, seperti gemetar.

Alkitab juga tidak menyatakan seberapa banyak manusia tidak bisa melihat kemuliaan Allah dan seberapa banyak tidak mendapatkan anugerah Allah di dalam hati mereka. Allah tidak menyatakan kepada berapa banyak orang Allah menyatakan diri-Nya dan seberapa banyak orang merespons Allah dan anugerah-Nya dalam hati mereka. Mungkin kita ingin sekali mendapatkan suatu rumusan untuk mengukur dan memastikan seseorang diselamatkan, baik rumusan untuk mengukur jumlah pengalaman rohani atau pengetahuan tentang kebenaran. Ironisnya, mungkin sekali justru orang-orang yang tidak diselamatkanlah yang mempunyai pengalaman rohani jauh lebih dahsyat daripada mereka yang diselamatkan. Jadi, jumlah pengalaman rohani ataupun pengetahuan tidaklah dapat dijadikan takaran untuk memastikan keselamatan karena bahkan di dalam mereka yang diselamatkan, Roh Kudus memberikan pengalaman rohani dan pengetahuan dalam takaran yang berbeda-beda.

Sampai di sini, kita sangat mungkin menyetujui seluruh pembahasan di atas. Kita setuju bahwa percaya kepada Allah, melihat kemuliaan dan kekudusan Allah, dan mengetahui bahwa kematian Kristus adalah bagi orang berdosa, bukanlah merupakan bukti sama sekali bahwa seseorang diselamatkan karena setan pun mengetahuinya. Tetapi kita akan melanjutkan pemikiran kita dengan mengatakan bahwa kita mempunyai sesuatu yang setan tidak punya. Kita mempunyai sukacita, damai, dan kasih yang tidak dipunyai oleh setan. *Yes!* Benar sekali! Tentu saja kita mempunyai sesuatu yang tidak

dipunyai oleh setan, tetapi apakah semuanya itu benar-benar tidak dipunyai setan? Belum tentu. Setan boleh saja tidak mempunyai sukacita, damai, dan kasih, tetapi pengalaman kita itu mempunyai penyebab yang sama dengan pengalaman setan sehingga pengalaman-pengalaman ini tidaklah lebih baik dari kepunyaan setan.

Setan mempunyai dua penyebab utama dalam segala yang dialaminya, yaitu pengetahuan alamiah dan kasih kepada diri. Pengetahuan alamiah membuat mereka melihat Allah yang kudus di dalam keberdosaan mereka, Allah yang tidak terbatas di dalam keterbatasan mereka, dan Allah yang Mahakuasa di dalam kelemahan mereka. Kasih kepada diri membawa mereka kepada kerinduan akan kekekalan. Kedua hal ini mengakibatkan setan sadar akan penghakiman Allah. Allah dengan kemuliaan-Nya yang dahsyat akan menghakimi mereka dengan sempurna selama-lamanya. Hal inilah yang menggelisahkan mereka - hari penghakiman - ketika mereka melihat kemuliaan Kristus dan orang-orang kudus-Nya.

Tetapi bagaimanakah dengan sukacita, damai, dan kasih yang tidak dialami setan? Hal itu mungkin lebih kepada situasi yang dialami di dalam pengasihanan Allah yang memberikan anugerah kepada manusia, seperti hujan (Mat. 5:45) daripada suatu perbedaan di dalam hati. Dalam situasi atau kondisi ini, manusia di dalam pengertian pengetahuan alamiahnya dapat merasakan apa yang setan tidak rasakan.

Sedangkan dalam hal kasih kepada diri, manusia menjadi mampu untuk seolah-olah independen dari Allah dan juga sesamanya. Kasih kepada diri cukup kuat untuk membuat seseorang seolah-olah mampu berdiri sendiri di luar kasih karunia, bahkan berdiri di hadapan Allah. Mereka tahu kalau dirinya tidak terlalu jelek sehingga mereka yakin bahwa Allah mengasihi mereka bahkan ketika pemberitaan Kristus yang mati bagi mereka diberitakan. Itulah kasih yang mirip setan yang juga ada di dalam hati setan.

Nah, kalau kita melihat setan-setan yang tahu bahwa dirinya adalah musuh Allah selama-lamanya dan tidak berpengharapan namun tetap sangat aktif dan berjuang habis-habisan, alangkah indahnya kalau mereka dapat berharap seperti manusia berharap? Bagaimana jika seorang setan tiba-tiba membayangkan Allah yang mungkin bisa menjadi temannya, mengampuninya, dan membawanya masuk ke surga? Bukankah

itu luar biasa dan dia akan sangat bersyukur? Bukankah setan ini dapat sangat amat mengasihi Allah yang mirip dengan setiap orang juga mengasihi yang menolong dirinya? Hal apalagi yang dapat mendorong perasaan sampai memuncak, mendalam, dan penuh ketulusan? Sebegitu luar biasanya sehingga banyak orang yang telah tertipu oleh delusi yang ditanam setan sejak berabad-abad lalu sampai sekarang.

Kalau begitu, apa yang menjadi tanda pasti dari anugerah Allah melalui Roh Kudus di hati kita? Di mana letak perbedaannya dengan yang dari setan? Jawabannya terletak pada *sumber* dan *hasil* atau *buah*-nya. *Sumber*-nya adalah perasaan *ketakjuban* akan *keindahan kekudusan* dan *cinta kasih* dari segala sesuatu yang berasal dari Allah. Hatinya akan tertawa dan tertarik kepada Sang Ilahi.

Hal tersebutlah yang tidak mungkin dan pasti tidak akan mungkin dialami oleh setan dan manusia yang terkutuk di neraka. Sebelum setan-setan jatuh, mereka memang mempunyai hal tersebut tetapi mereka telah kehilangan secara total keindahan itu sesudah kejatuhan mereka. Itu adalah satu-satunya hal yang hilang dari pengetahuan mereka akan Allah namun itulah kefatalan mutlaknya. Setan tetap mengetahui kuasa, keadilan, dan kekudusan Allah, banyak sekali fakta tentang Allah, tetapi pada saat yang bersamaan mereka tetap buta. Mereka mengetahui keagungan Allah tetapi tidak bisa melihat Allah yang penuh cinta kasih. Mereka mengetahui banyak detail pekerjaan Allah di dunia dalam sejarah tetapi tidak bisa melihat keindahan-Nya. Justru semakin mengenal Allah, mereka semakin membenci Allah karena memang letak kebenciannya adalah pada kekudusan dan kesempurnaan moral-Nya. Karena itu, setan-setan pasti membenci mereka yang telah dikuduskan oleh darah Sang Kudus. Terlebih lagi kebencian setan memuncak dan mencapai kemutlakan terhadap Sang Kudus kekal itu sendiri yang bijaksananya tak terselami dan kuasanya tak terbatas!

Disadur oleh
Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRII Singapura

* Judul aslinya "True Grace Distinguished from the Experience of Devils"



Kehadiran Allah di Tengah-tengah Umat-Nya

Pendahuluan

Umat Allah merupakan umat yang dikhususkan Allah (terpisah dari umat yang lain) untuk menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka. Kata "umat" sendiri sudah mengandung makna yang mengacu kepada suatu kumpulan orang tertentu yang memiliki identitas yang khusus, berbeda dengan kumpulan yang lain.

*"Therefore, to identify a particular society as the people of God is immediately to set it over against all other peoples. This people and it alone has been constituted in a special way by this God's action, by his taking it 'for his own possession'."*¹

Keberadaan umat Allah adalah semata-mata karena tindakan anugerah dan belas kasihan Allah untuk hadir dan berkarya di antara mereka. Petrus mengatakan dalam 1 Petrus 2:9-10 bahwa kita dipanggil sebagai umat Allah karena (1) Allah sudah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, (2) Allah telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, dan (3) kita telah beroleh belas kasihan. Dengan demikian, kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya adalah semata-mata anugerah Allah, tindakan inisiatif Allah yang menjadikan kita umat-Nya.

*"Everywhere in the Bible we hear the assertion that the birth and survival of this people are due alone to God's gracious and faithful action in creating, calling, sustaining, judging, and saving it. They are a people only because he dwells within them and moves among them."*²

Karena itu, kehadiran Allah di tengah-tengah kehidupan Gereja merupakan esensi Gereja sebagai umat Allah.

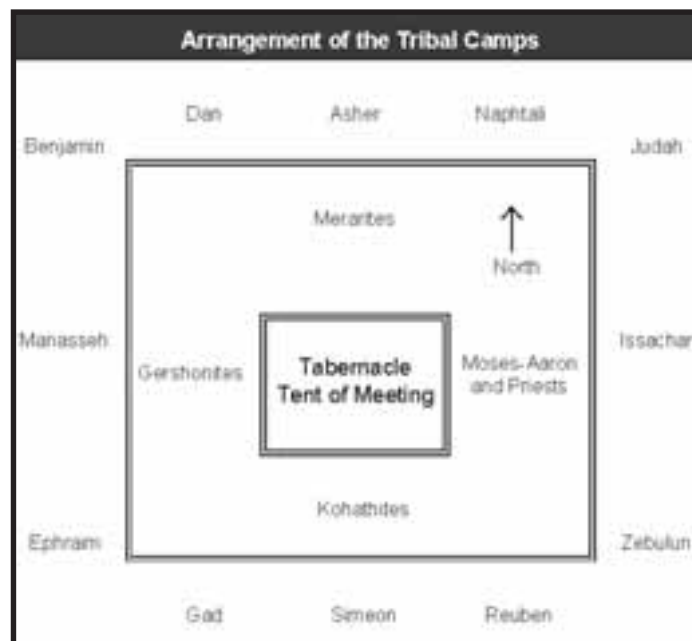
*"People of God for me is the human race to the extent that it belongs to God by being a place of God's dwelling in the Spirit."*³

Penyataan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya ini merupakan satu jalinan benang merah di dalam Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu (Kej. 17:7, Kel. 6:7, Im. 26:12, Yeh. 11:20, Za. 2:10-11, 2Kor. 6:16, Why. 21:3,7) yang akan kita telusuri secara garis besarnya di dalam artikel ini.

Kehadiran Allah di dalam Perjanjian Lama
Sebelum ada bangsa Israel (sebagai

mengetahuinya." Allah menyatakan kehadiran-Nya kepada Yakub sebagai bukti dan penegasan atas penyertaan-Nya.

Kehadiran Allah merupakan hal yang esensial bagi umat Allah seperti yang diutarakan juga oleh Musa di padang gurun (Kel. 33:12-16). Di ayat ke-15, Musa menolak pergi jikalau Allah tidak membimbing mereka. Ia menegaskan identitas bangsa Israel sebagai umat Allah dan kehadiran Allahlah yang mereka butuhkan.



gambaran umat pilihan Allah di dalam Perjanjian Lama), Allah sudah mengikat perjanjian dengan Abraham untuk menjadi Allahnya dan Allah keturunannya (Kej. 17:7). Di sini kita melihat bahwa panggilan Abraham merupakan pemilihan dan inisiatif Allah untuk mengadakan perjanjian dengannya. Jadi, umat Allah ada semata-mata karena belas kasihan Tuhan.

Dalam pelariannya dari Esau, kakaknya, menuju rumah pamannya, Laban, di suatu tempat yang kemudian dinamakannya Beth-El (dalam bahasa Ibrani berarti rumah Allah, Kej. 28:17), Yakub bermimpi. Di situlah Yakub merasakan kehadiran Allah. Ayat ke-16 menyatakan "...Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak

Selain itu, di dalam sejarah bangsa Israel, lambang kesatuan antara Allah dan umat-Nya digambarkan secara jelas dengan keberadaan Kemah Suci. Kata "Kemah Suci" sendiri menyatakan arti kehadiran Allah. Dalam bahasa Ibrannya, Kemah Suci ditulis sebagai "*Mishkan*" yang artinya adalah tempat kediaman (atau dalam bahasa Inggris, *dwelling place*). Yehezkiel menubuatkannya di dalam Yehezkiel 37:27, "Tempat kediaman-Ku pun akan ada pada mereka dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku." Ayat ini dikutip oleh Rasul Yohanes untuk menggambarkan Yerusalem Baru dalam Wahyu 21:3, "...Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah

mereka." Kemah Suci merupakan tempat bagi bangsa Israel untuk bertemu Allah (Kel. 25:8, Kel. 29:46), serta lambang dari kehadiran Allah di antara mereka.

*"In the wilderness wanderings the tabernacle or tent was a symbol of the abiding presence of God in the midst of his people."*⁴

Di kitab Keluaran, Allah menyatakan bangsa Israel sebagai umat-Nya dan melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir supaya mereka beribadah kepada-Nya di padang gurun. Keluaran 7:16 mencatat, "...Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gurun; meskipun begitu sampai sekarang engkau tidak mau mendengarkan." Kemudian di

dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian, di padang gurun Allah menyatakan rencana pembuatan Kemah Suci kepada Musa (Kel. 25-31) dan pembuatan Kemah Suci dimulai (Kel. 36-40) tepat seperti yang Allah perintahkan kepada Musa. Demikian juga setiap detailnya dibuat sesuai dengan instruksi Allah.

Di dalam tradisi pada waktu itu, kemah raja selalu diletakkan di tengah-tengah area perkemahan suatu bangsa. Maka, peletakan Kemah Suci di tengah-tengah perkemahan bangsa Israel sesungguhnya melambangkan theokrasi, yaitu Allah adalah Raja yang memimpin bangsa Israel. Hal ini sejalan dengan gambaran Tiang Awan/Api sebagai gambaran kehadiran Allah yang memimpin bangsa Israel sepanjang perjalanan menuju Tanah Perjanjian.

*"Of all the manifestations of God's gracious presence vouchsafed to His ancient people, the cloudy pillar was the most striking and glorious. There was only one pillar - the same that was a pillar of cloud by day being a pillar of fire by night."*⁵

Tiang Awan melambangkan pimpinan Allah karena ke mana pun Tiang Awan itu berjalan dan diam, orang Israel akan mengikutinya. Demikianlah penyertaan Allah dalam bentuk pimpinan-Nya dinyatakan di sepanjang sejarah di dalam kehidupan umat-Nya. Di dalam kitab Mazmur, pernyataan akan kebutuhan umat Allah akan pimpinan-Nya digambarkan sebagai domba yang membutuhkan gembala (Mzm. 78:52). Pimpinan Allah juga dinyatakan seperti seorang Ayah terhadap anaknya (Ul. 1:31).

*"God is ultimately the shepherd-ruler of this flock; Jesus is the chief shepherd; Jesus appoints undershepherds, but the flock throughout remains God's possession (1 Pet 5:2-4)"*⁶

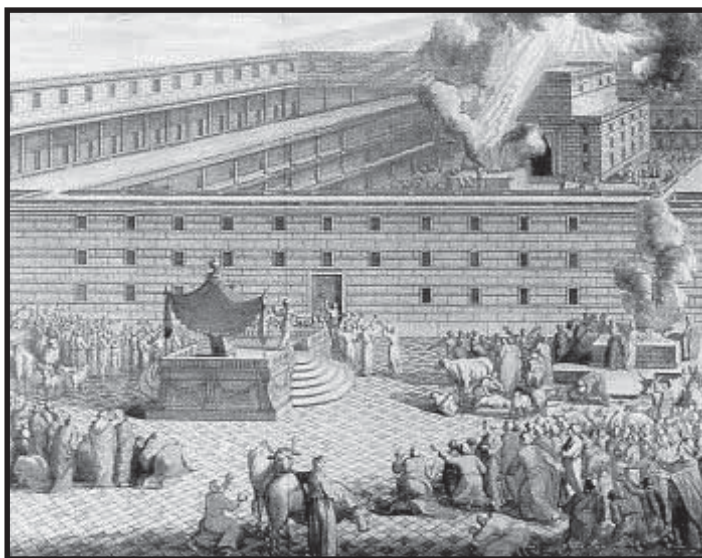
Kehadiran Allah, dikatakan di dalam Alkitab, tidak dapat lepas dari kesucian Allah, karena itu Kemah Suci juga dinamakan "*Sanctuary*" atau Tempat Kudus. Kekudusan Allah dinyatakan dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri (seperti persembahan korban). Pelanggaran sekecil apapun terhadap peraturan-peraturan tersebut sama dengan pelanggaran terhadap kesucian Allah dan pasti mendatangkan murka Allah (contoh: kematian Nadab dan Abihu dalam Imamat 10). Selain itu, kekudusan Allah juga dinyatakan melalui struktur Kemah. Di dalam Kemah, ada dua bagian ruangan yaitu tempat Kudus dan tempat Maha Kudus. Pada

bagian Maha Kudus hanya Imam Besar yang boleh memasukinya.

*"The tabernacle and the later temple declared the holiness of God and the need that his wrath against sin be assuaged through sacrifice."*⁷

Demikian juga, setelah bangsa Israel menetap di tanah Kanaan dan Daud memerintah sebagai raja. Daud berencana untuk mendirikan Bait Allah tetapi Allah menyerahkannya kepada Salomo, anaknya. Salomo mendirikan Bait Allah yang megah dengan ukuran dan pembagian ruangan yang proporsional dengan Kemah Suci.

Kehadiran dan kemuliaan Allah dipancarkan baik ketika Kemah Suci maupun Bait Allah ditahbiskan (Kel. 40, 1Raj. 8). Di sini kita melihat suatu prinsip bahwa ketika kehadiran Allah dinyatakan maka kemuliaan-Nya terpancar. Begitu pula sebaliknya, ketidakhadiran Allah mengakibatkan ketiadaan kemuliaan Allah. Ketidaksetiaan bangsa Israel mengakibatkan kemuliaan Allah



meninggalkan bangsa Israel (2Taw. 7:19-22). Allah tidak berkenan untuk hadir di tengah-tengah umat-Nya karena dosa-dosa mereka (Yes. 59:1-2). Maka, manusia ketika jatuh ke dalam dosa dikatakan sebagai kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23).

Pada sekitar tahun 586 SM, Bait Allah Salomo dihancurkan oleh Babilonia dan bangsa Israel ditawan. Tujuh puluh tahun sesudahnya, dengan dipimpin oleh Ezra (Ezr. 3-6), Bait Allah dibangun kembali dan Bait Allah ini tidak semegah Bait Allah yang dibangun oleh Salomo. Kemudian oleh Herodes dibangun lagi Bait Allah yang lain, yang terbesar sepanjang sejarah Israel. Bait Allah ini kemudian kembali dihancurkan oleh orang-orang Romawi pada tahun 70 Masehi. Bagi bangsa Yahudi, penghancuran Bait Allah ini menandakan absennya kehadiran Allah atau Allah sudah meninggalkan mereka.

Hingga kini, bangsa Yahudi masih mengharapkan kedatangan Mesias dan pembangunan Bait Allah yang baru.

*"To the grief of the prophets, God's people defied his holiness with rampant idolatry [...] Assyrians swept away the northern tribes; Judah streamed into Babylonian captivity. The prophet Ezekiel saw the glory-cloud of God's presence lift from the temple and move eastward with the captives (Eze. 11:23)"*⁸

Signifikansi dari Bait Allah bukan terletak pada kemegahan interior dan kerumitan bangunannya melainkan kehadiran Allah. Demikianlah Allah menubuatkan kemegahan Bait Suci yang baru yang adalah kemegahan dari kehadiran Roh Allah di tengah-tengah umat-Nya (Hag. 2:1-10).

Kehadiran Allah di dalam Perjanjian Baru Bangsa Yahudi menolak Wahyu Allah di dalam Perjanjian Baru. Mereka menolak Yesus Kristus sebagai penggenapan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Yesus merupakan penggenapan *Immanuel* (Allah beserta kita). Yohanes 1:14 mengatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita..." Di dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan, "*And the Word became flesh and tabernacled among us.*" Kata "diam di antara kita" merujuk kepada kata Kemah Suci di dalam Perjanjian Lama. Penyingkapan akan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya menjadi jelas di dalam kehadiran Yesus Kristus.

Di dalam banyak bagian di dalam Perjanjian Baru, Kristus merujuk kepada Bait Allah. Pada perjumpaan-Nya dengan Natanael, Yesus berkata, "Aku berkata kepada-mu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia." (Yoh. 1:51). Ayat ini jelas merujuk kepada kejadian Yakub di Kejadian 28:12 di mana kehadiran Allah dinyatakan. Kristus adalah tangga yang menghubungkan sorga dan bumi. Tempat itu dinamakan oleh Yakub sebagai rumah Allah dan pintu gerbang sorga. Demikian juga, melalui Kristus kita memperoleh jalan masuk kembali kepada Bapa.

Penyataan ini juga jelas di dalam Yohanes 2:12-22. Ayat 19 mengatakan, "Jawab Yesus kepada mereka: 'Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.'" Baru setelah kebangkitan-Nya, murid-murid-Nya menyadari bahwa Bait Allah yang dimaksudkan oleh Yesus adalah diri-Nya (ayat 21-22).

Wahyu Allah yang bersifat progresif terus dinyatakan dan membukakan kebenaran akan Roh Kudus yang diam di dalam hidup

orang-orang percaya. Yesus menubuatkan kedatangan Roh Kudus sebagai bentuk kehadiran-Nya di dalam diri orang-orang percaya. Di dalam hal inilah Paulus mengatakan bahwa setiap tubuh orang percaya adalah Bait Allah (1Kor. 6:19), demikian pula gereja secara komunal adalah Bait Allah (1Kor. 3:16-17, Ef. 2:21). Kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah orang percaya dan Gerejalah yang menjadikan kita sebagai Bait Allah, bukan sebaliknya.

Dengan mengerti kehadiran Allah dalam perspektif Perjanjian Baru, kehadiran Allah tidak lagi dimengerti dalam bentuk fisik, seperti yang dimengerti oleh orang Israel di dalam Perjanjian Lama. Kehadiran Allah dan kemuliaan-Nya menggantikan Tabut Perjanjian di dalam Kemah Suci (Yer. 3:16). Rasul Petrus mendeskripsikannya sebagai Bait Allah yang dibangun dengan batu-batu hidup di dalam sebuah rumah rohani (1Ptr. 2:5).

Umat Allah bagi Kemuliaan Allah

Gereja menyatakan kehadiran Allah melalui Roh Kudus yang diam di tengah-tengah umat-Nya. Tujuan keberadaan Gereja adalah memancarkan kemuliaan Allah (Ef. 3:21). Pengertian ini seharusnya membawa kita kepada satu kekaguman akan hidup kita

sebagai kesatuan Umat Allah yang menyatakan kehadiran Allah di tengah-tengah dunia. Allahlah yang berinisiatif memilih kita menjadi bagian dari umat-Nya dan menggerakkan umat pilihan-Nya untuk menyatakan kehadiran-Nya bagi kemuliaan-Nya di dalam sejarah umat manusia. Kita hidup di dalam satu narasi besar (metanarasi) sejarah penebusan Tuhan yang akan berakhir dengan kedatangan Kristus di akhir zaman.

*"Yet Scripture also envisions a God dynamically implicated in the twists and turns of human history: a God who wills to dwell among human beings through the ministry of a people and to be present as holy will in that people's law and way of life. Such metaphors of divine engagement and involvement were eventually reflected in what was later called the "economic" Trinity: God actively present in creation and history especially through the working of the Holy Spirit."*⁹

Umat Allah sebagai pernyataan kehadiran Allah adalah tindakan anugerah Allah yang memuliakan Allah sebagai tujuan akhirnya. Demikianlah seharusnya kehidupan kita menggenapkan tujuan keberadaan kita sebagai Gereja dengan menghidupi seluruh

aspek kehidupan kita menyatakan Allah dan Kebenaran-Nya serta pimpinan-Nya yang dinamis dalam sejarah. "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" (Rm. 11:36)

Chrisnah Ruston
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta

Endnotes

1. Paul S. Minear, *The Images of the Church in the New Testament*, hlm. 68. [diambil pada tanggal 8 Agustus 2009]
2. Ibid., hlm. 69.
3. Lewis S. Mudge, *The Sense of a People*, hlm. 9.
4. Robert H. Mounce, *The New International Commentary on The New Testament: The Book of Revelation*, hlm. 383.
5. William Brown, *The Tabernacle*, hlm. 164.
6. Paul S. Minear, hlm. 85.
7. Edmund P. Clowney, *The Church*, hlm. 33.
8. Ibid., hlm. 34.
9. Lewis S. Mudge, hlm. 140.



KKR Pontianak 2009 (5 - 7 November 2009)



KKR Manado 2009 (12 - 15 November 2009)

PENTAKOSTA & SEJARAH KESELAMATAN



Pentakosta bukanlah titik berdirinya Gereja, sebab Gereja memang berada dalam sejarah penebusan sejak Adam dan bergulir terus sampai ke zaman Nuh, Abraham, Musa, dan Daud. Puncak sejarah penebusan ini terjadi dalam diri Yesus Kristus melalui kelahiran, kematian, dan kebangkitan-Nya. Setelah kenaikan Yesus, Roh Kudus turun sesuai janji-Nya dan pada hari itu juga berdirilah Gereja. Pentakosta tidak memulai Gereja tetapi membuka babak baru dalam sejarah keselamatan, sebab itu Edmund Clowney mengatakan, "Pentakosta tidak menciptakan umat Allah melainkan membaharuinya."¹ Dan Abraham Kuyper mengatakan, "Pada hari Pentakosta, Gereja menjadi Gereja untuk seluruh dunia." Beliau menggambarkannya dengan menarik:

"Seperti biji pohon Ek tertanam dalam tanah, ada di dalam, walaupun melalui dua masa bertunas dan berakar, dan tumbuh ke atas dan membentuk cabang dan ranting, demikian juga Gereja. Pada awalnya tertanam di dalam tanah Israel, terbungkus dalam kain nasionalitasnya, dan pada hari Pentakosta dinyatakan kepada dunia."²

Dengan turunnya Roh Kudus, pekerjaan Kristus di dunia diteruskan melalui Gereja sampai kedatangan-Nya kembali. Roh Kudus memberikan kuasa kepada Gereja melalui penyertaan-Nya untuk mewakili Kristus dalam dunia. Oleh sebab relasi ini, Gereja disebut juga dengan persekutuan Roh Kudus.

Bagaimana kita memahami Gereja sebagai persekutuan Roh Kudus? Dalam *New American Standard Bible*, frasa "persekutuan Roh Kudus" hanya ditemukan dua kali (2Kor. 13:13, Flp. 2:1) dan diterjemahkan menjadi "*fellowship of Holy Spirit*" atau "*fellowship of the Spirit*". Keduanya ditujukan kepada Gereja. Pertama, kita perlu mengerti esensi dari persekutuan. Persekutuan berarti berbagi. Dalam bahasa Yunani, kata persekutuan diterjemahkan dari kata *koinonia* yang berarti berbagi (*sharing*), suatu model kehidupan bersama Gereja mula-mula. Dalam jemaat mula-mula sendiri,

persekutuan dimengerti dalam dua kategori, yaitu berbagi sukacita ataupun penderitaan dan berbagi materi serta kekayaan. Selain berbagi, persekutuan juga mengandung unsur partisipasi pihak-pihak di dalamnya. Jürgen Moltmann, seorang theolog dari Universitas Tübingen, berpendapat bahwa "Persekutuan berarti membuka diri satu sama lain, memberikan pihak lain berbagian di dalam kita" dan partisipasi ini memerlukan resiprositas



**Pentecost
by Joseph Ignaz Mildorfer**

(saling berbalasan) dan mutualitas (saling menguntungkan) di dalamnya.³

Persekutuan Roh Kudus berarti Gereja berbagian dan berpartisipasi dalam pekerjaan Roh Kudus. Jürgen Moltmann membedakan makna ganda dari frasa ini yaitu persekutuan dengan Roh Kudus dan persekutuan dalam Roh Kudus (*Holy*

Spirit's fellowship and fellowship of Holy Spirit)⁴. Persekutuan dengan Roh Kudus berbicara tentang relasi Gereja dengan Allah sedangkan makna kedua berbicara tentang relasi sesama orang percaya yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kedua relasi ini tidak boleh dipisahkan. Keduanya dikerjakan oleh Roh Kudus.

Persekutuan dengan Roh Kudus

Persekutuan dengan Roh Kudus tidak boleh dipahami sebagai persekutuan pribadi Roh Kudus dengan Gereja. Roh Kudus tidak keluar dari diri-Nya sendiri, tetapi dari Bapa dan Anak, sehingga persekutuan dengan Roh Kudus berarti persekutuan dengan Allah Tritunggal. Roh Kudus tidak membawa kita kepada diri-Nya, tetapi kepada Allah Tritunggal. Clowney mengatakan bahwa "Dalam Roh-Nya, Allah menjadikan kita milik-Nya dan kita milik Allah."⁵ Dengan kata lain, Allah dan Gereja mempunyai hubungan kepemilikan dan Roh Kudus memeteraikan hubungan ini. Lebih jauh, Moltmann berpendapat tentang persekutuan dengan Roh Kudus sebagai berikut:

"Roh Kudus tidak memiliki persekutuan-Nya sendiri. Dia memberikan persekutuan yang dimiliki-Nya dengan Bapa dan Anak, dan persekutuan yang diadakan-Nya dengan orang percaya berkaitan dengan persekutuan-Nya dengan Bapa dan Anak, berarti persekutuan Allah Tritunggal."⁶

Kehadiran Roh Kudus menyatukan Allah Tritunggal dan Gereja-Nya dan dengan demikian menggenapi doa Yesus Kristus, "... agar mereka juga di dalam Kita...." (Yoh. 17:21).

Persekutuan dengan Roh Kudus menyatukan Gereja dengan Kristus. Dengan demikian Gereja mengalami Kristus sebagai realitas sekalipun tidak melihat kehadiran fisik-Nya. Gereja turut berbagian dalam penderitaan dan kemuliaan Kristus di dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Sehingga Gereja dibawa kepada suatu pengertian oleh Roh Kudus bahwa: "...penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya" (2Kor. 4:17).

Dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Gereja menikmati karya Roh Kudus dalam pelayanannya. Karya Roh Kudus dalam Gereja dapat dilihat dalam dua aspek. Aspek pertama yaitu pelayanan Firman. Persekutuan dengan Roh Kudus menjadikan Gereja sebagai satu-satunya komunitas Firman (*community of Word*) di dalam dunia. Gereja dipanggil untuk menghidupi Firman dalam dunia dan memberitakan Firman kepada dunia dengan keberanian dari kuasa Roh Kudus. Roh Kudus dan Firman tidak mungkin dipisahkan dari Gereja. Abraham Kuyper membagi tiga kaitan Roh Kudus dengan Firman dalam Gereja, yaitu memeteraikan, menafsirkan, dan mengaplikasikan. Dengan memeteraikan, Roh Kudus meyakinkan Gereja akan Firman. Dengan menafsirkan, Roh Kudus menolong Gereja mempelajari Firman. Dengan mengaplikasikan, Roh Kudus menolong Gereja melakukan Firman. Roh Kudus menuntun perjalanan Gereja di dalam dunia melalui firman Tuhan.

Aspek kedua yaitu karunia-karunia. Persekutuan dengan Roh Kudus sendiri merupakan karunia bagi Gereja dan di dalam persekutuan ini, Roh Kudus memberikan karunia-karunia bagi Gereja sebagai satu tubuh. Sebab itu, Roh Kudus disebut sebagai *Gift and Giver*. Kuyper mengatakan, "karunia-karunia diberikan kepada Gereja bukan kepada individual" dan demi kepentingan seluruh Gereja. Pemakaian karunia untuk kepentingan pribadi sama sekali berlawanan dengan tujuan karunia itu sendiri. Kuyper mengatakan penggunaan karunia untuk kepentingan pribadi seperti seseorang "menyalakan api bukan untuk menghangatkan ruangan melainkan tunggunya."⁷

Persekutuan dalam Roh Kudus

Selain mempersatukan Gereja dengan Allah, Roh Kudus juga mempersatukan semua orang-orang percaya. Roh Kudus mengikat Gereja menjadi satu dalam kehidupan bersama. Persekutuan terjadi ketika orang-orang yang berbeda memiliki kesamaan, dan ketika suatu kesamaan dimiliki oleh orang-orang yang berbeda.⁸ Roh Kudus memberikan kepada orang-orang percaya sebuah pengalaman kebersamaan. Orang-orang percaya dipersatukan oleh Roh Kudus di dalam kematian Kristus. Semua orang percaya sama-sama mengalami kematian di dalam Kristus dan pengalaman ini mempersatukan mereka. Paul S. Minear mengatakan bahwa partisipasi dalam kematian Kristus membawa mutualitas di antara satu sama lain. Pengalaman jemaat mula-mula telah menunjukkan hal ini. Penderitaan seorang percaya dianggap penderitaan seluruh orang percaya. Bagi mereka, penderitaan Kristus telah mempengaruhi seluruh cara kehidupan mereka bersama. Jika seorang Kristen dipenjarakan maka semua merasa dipenjarakan bersama dengan dia. Dengan berbagi di dalam Yesus, mereka turut berbagi dalam penganiayaan dan ketekunan. Mereka hidup dan mati bersama.⁹

Persekutuan dalam Roh Kudus juga berarti persekutuan dalam kebenaran sebab Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Pluralisme agama menawarkan bentuk persekutuan di luar konteks ini. Bahkan semangat pluralisme ini telah merasuk di dalam gereja sebagai gerakan oikumene. Tentu saja tidak salah menginginkan suatu kesatuan tubuh Kristus, tetapi perlu diingat, kesatuan tubuh Kristus tidak mungkin terlepas dari persekutuan Roh Kudus, Sang

Roh Kebenaran. Clowney mengatakan, persekutuan Roh Kuduslah yang menjadikan Gereja sebagai tubuh Kristus. Roh Kudus dan Gereja Hari ini Gereja senantiasa mendapatkan tantangan sepanjang zaman. Walaupun demikian, Gereja tidak mungkin dimusnahkan sebab adanya pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus menyertai Gereja dan menyatukan seluruh orang percaya di dalamnya. Dengan demikian, Gereja dapat melewati perjalanannya dalam dunia sampai bertemu dengan Sang Mempelai, Anak Domba tersembelih yang telah bangkit, yaitu Yesus Kristus.

Calvin Bangun
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta

Endnotes

1. Edmund P. Clowney, *The Church*. 1995. (Downers Grove, Illinois: IVP), hlm. 53.
2. Abraham Kuyper, *The Work of Holy Spirit*. 1995. (Chattanooga: AMG Publishers), hlm. 191.
3. Jurgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. 2001. (Minneapolis: Fortress Press), hlm. 218.
4. Ibid.
5. The Church, hlm. 50.
6. The Spirit, hlm. 218.
7. The Work, hlm. 194.
8. The Spirit, hlm. 218.
9. Paul S. Minear, *Images of The Church in the New Testament*. 2004. (Louisville: Westminster John Knox), hlm. 163.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Kalbar 2009, KKR Manado 2009, dan KKR Hong Kong 2009 yang telah dilaksanakan pada bulan November 2009 yang lalu. Bersyukur untuk setiap jiwa yang telah datang mendengarkan Injil. Berdoa untuk setiap jiwa yang telah mengambil keputusan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, setiap jiwa yang bertekad untuk memperbaharui iman mereka, dan yang telah mengambil keputusan untuk menerima panggilan sebagai hamba Tuhan. Kiranya Roh Kudus terus memimpin dan memampukan mereka dalam menjalankan komitmen mereka.
2. Berdoa untuk KKR Natal yang akan dilaksanakan di berbagai cabang GR II, MR II, dan PR II di seluruh dunia. Berdoa untuk setiap pelayan yang mempersiapkan acara ini, untuk setiap hamba Tuhan yang akan membawakan Firman, kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan kuasa kepada mereka di dalam memberitakan Kabar Baik. Berdoa juga untuk setiap orang yang akan kita ajak untuk menghadiri KKR-KKR tersebut.
3. Dalam momen Natal ini, kiranya setiap kita bersyukur untuk anugerah keselamatan yang telah kita terima di dalam hidup kita dari Bapa yang telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal ke dalam dunia untuk menebus dosa kita. Berdoa kiranya kita semakin terbeban untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.



Mengawali tulisan ini, izinkan saya mengajukan dua pertanyaan.

Pertama, kenapa kita pergi ke gereja setiap hari Minggu? Bukankah setiap orang percaya adalah Gereja yang sesungguhnya? Ingat *kan*, pengajaran yang disampaikan kepada kita, yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah lagu sekolah Minggu: "Gereja bukanlah gedungnya, bukan juga menaranya. Bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya!" Nah, jadi kenapa *mesti* ke gereja lagi?

Kedua, orang-orang percaya yang adalah Gereja yang tidak kelihatan, yang harus "hidup bergereja", apa *sih* "hidup bergereja" itu? Apakah "ikut kebaktian di gereja setiap hari Minggu" adalah "hidup bergereja"? Apakah kalau ke gereja secara DDP (*Datang - Duduk dengar khotbah - Pulang*) itu disebut hidup bergereja? Saya orang Kristen, kamu juga orang Kristen, kita kebaktian di waktu dan tempat yang sama, sudah *toh? Ngobrol-ngobrol* atas nama "bersekutu"? Basa-basi banget *sih!* Males ah... Hal seperti ini terjadi terus dari minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun sampai menjadi suatu hal yang "biasa *bin* normal *bin* tidak ada yang salah dengan ini".

Atau begini: kalau kita ke gereja setiap Minggu *plus* datang PA (Pemahaman Alkitab) *plus* datang PD (Persekutuan Doa) *plus* pergi PI (Pengabaran Injil) *plus* hadir di seminar *plus* jadi panitia KKR, dan seterusnya, maka berarti kita sudah "hidup bergereja"?

Kita berada, beraktivitas, melayani di dalam wadah suatu gereja lokal, tetapi sungguhkah kita ini sedang menjalankan hidup bergereja?

Fakta Dipersatukan oleh Roh

Gereja ada karena pekerjaan Roh Kudus dalam hati umat pilihan Tuhan. Roh Kudus membuat manusia-manusia pilihan Tuhan sadar akan betapa jahatnya pembangkangan mereka kepada Allah dan betapa malangnya keterpisahan dari Allah: tanpa kesucian, tanpa kebenaran, tanpa pengertian, tanpa hikmat, tanpa tujuan, tanpa arti, tanpa kekuatan, tanpa kasih, tanpa sukacita, tanpa damai sejahtera, dan tanpa hidup yang kekal! Roh Kudus juga yang kemudian

menuntun mereka kepada salib Kristus sehingga mereka menerima pengampunan dosa dan diperdamaikan lagi dengan Allah.

Dengan demikian, mereka yang dahulu "jauh" sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. Yang dahulu adalah "orang-orang asing dan pendatang" sekarang adalah "kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah". Mereka masing-masing telah dihimpun menjadi suatu *communio fidelium* (komunitas orang-orang percaya) atau *communio sanctorum* (komunitas orang-orang kudus), tubuh-Nya.

Inilah yang harus disadari, diterima, dan dihidupi oleh setiap orang percaya: bahwa mereka masing-masing adalah anggota dari satu tubuh, yaitu tubuh Kristus.

Makna Satu Tubuh

Jika kita ini adalah satu tubuh, bolehkah kita saling tidak peduli? Bolehkah kita saling mengabaikan? Sayangnya, persoalan yang sebenarnya bukanlah boleh atau tidak boleh mengenai hal tersebut, melainkan apa yang Tuhan menuntut dari tubuh Kristus.

Di dalam Ibrani 10:24-25 dengan jelas ditegaskan bahwa setiap orang kudus wajib memelihara persekutuan dan persaudaraan dengan orang-orang kudus lainnya dalam pertemuan-pertemuan ibadah kepada Allah dan dalam pelayanan rohani yang lain, yang berguna untuk saling membangun. Orang-orang kudus harus saling memperhatikan, saling menasihati, dan saling mendorong dalam pekerjaan baik. Bukan hanya itu saja, ayat ini juga mengatakan bahwa kita harus semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang makin mendekat!

Beribadah dan Belajar Bertemu (Berelasi)

Kembali ke pertanyaan di awal artikel ini, kenapa masih harus ke gereja setiap hari Minggu? Gereja bukan gedungnya tetapi orangnya?! Justru karena gereja adalah orangnya maka harus ada pertemuan antar orang-orang yang dinamai gereja tersebut. Tidak perlu bertemu dengan gedung seberapa pun indah gedung itu. Mengingat tidak ada pertemuan dengan gedung, yang ada adalah kita melihat gedung bukan bertemu gedung. Pertemuan itu hanya antara yang personal dengan yang personal. Betapa indah perintah Tuhan

ini, bukan? Perintah Tuhan kepada anggota-anggota tubuh Kristus, kepada *communio sanctorum* adalah perintah untuk bertemu!

Lebih spesifik, perintah untuk bertemu ini adalah -khususnya- di dalam konteks ibadah kepada Allah. Marilah kita sadari bahwa perintah ini sesungguhnya merupakan suatu kehormatan yang besar. Pertama, hanya manusia yang dipilih saja yang mendapat kesempatan untuk beribadah kepada Allah. Allah tidak perlu disembah oleh manusia. Tetapi Ia rela disembah oleh manusia-manusia tertentu yang Ia tentukan sejak sebelum dunia dijadikan (meskipun mereka tidak tahu bagaimana menyembah dan menghormati Allah dengan sempurna sesuai standar-Nya). Kedua, di dalam pertemuan ibadah yang suci dan khusus itulah, orang kudus menerima anugerah lainnya: pertemuan dengan yang personal atau orang kudus lainnya. Hal ini luar biasa karena kejatuhan manusia dalam dosa telah mengakibatkan kita tercerai satu dengan yang lainnya. Kita bisa saja bersama secara fisik, namun mungkin kita tidak berelasi sama sekali; atau kita berelasi, tetapi berelasi secara salah (baca: *Aku & Kamu, Apakah Hubungan Kita Baik-baik Aja?*, Pillar edisi November 2009). Camkanlah bahwa di dalam pertemuan ibadah ini, Tuhan menghendaki anggota tubuh yang satu (harus) belajar berelasi dengan benar terhadap anggota tubuh lainnya.

Secara Bersama-sama, Bertemu dengan Firman

Apa yang dilakukan di dalam pertemuan-pertemuan itu? Yang pokok adalah mendengarkan Firman. Tentu ini tidak berarti puji-pujian kepada Tuhan dan persembahan (sebagai salah satu bentuk respons atas Firman dan kebaikan Tuhan) menjadi hal yang sekunder. Justru orang-orang kudus yang betul-betul mau bertemu dengan Firman, berindukan untuk memuji Tuhan dan menghargai keseriusan ibadah.

Di dalam pertemuan ibadah, setiap anggota tubuh Kristus bersama-sama menerima pengajaran firman Tuhan untuk selanjutnya bersama-sama menggumulkannya dan menjalankannya dalam kehidupan setiap hari, seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula:

"Mereka bertekun dalam

pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan" (Kis. 2:42)

Kata "bersama-sama" sengaja ditekankan agar setiap anggota menyadari bahwa mereka tidak dimaksudkan untuk terpisah-pisah, tercerai-berai, melainkan berkomunitas. Di dalamnya juga berarti harus ada tindakan aktif saling memperhatikan, saling mendorong (dalam kasih dan dalam pekerjaan baik) dan saling menasihati. Dengan demikian, setiap anggota tubuh (orang-orang kudus) bersama-sama mengarahkan diri dan seluruh hidupnya kepada Sang Kepala (Kristus).

Pertanyaannya adalah, di dalam pertemuan ibadah kita, adakah kita peduli apakah di samping kiri dan kanan kita bertemu dengan Firman atau tidak? Bagaimana jika mereka sibuk dengan *gadget* masing-masing? Bagaimana jika mereka mengantuk dan tertidur? Bagaimana jika mereka datang terlambat dan atau pulang sebelum kebaktian selesai? Kitakah mereka? Jika bukan, apakah "diam" adalah sikap yang seharusnya terjadi dalam *communio sanctorum*?

Bagaimana pula dengan kesulitan anggota tubuh yang lain dalam mengaplikasikan Firman dalam kehidupan setiap hari? Bagaimana jika anggota tubuh yang lain jatuh ke dalam dosa dan pencobaan? Adakah kita peduli? Mengenai hal ini, saya teringat akan kalimat Pdt. Dr. Stephen Tong yang kira-kira seperti ini, "Kita sering terlalu cepat menghakimi saudara seiman yang jatuh dalam dosa. Kita dengan cepat mengritik dia. Jangan begini. Tanamkanlah dalam diri kita suatu pemikiran bahwa: jika ada saudara seiman yang sampai jatuh, itu artinya, selama ini saya kurang menasihatinya, kurang mendoakannya, kurang memperhatikannya, kurang mengasihinya." Inilah pemahaman dan sikap yang sehat dalam relasi anggota tubuh Kristus. Yang satu betul-betul merasa yang lain adalah bagian dari dirinya. Tanpa anggota yang lain itu, tubuh ini menjadi cacat.

Berbagi, Juga dalam Hal-hal Lahiriah

Di dalam satu tubuh, orang-orang kudus tidak hanya dituntut untuk berbagi secara rohaniyah, tetapi juga wajib saling meringankan beban dalam hal-hal lahiriah menurut kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Kisah Para Rasul mencatat suatu kisah nyata yang indah mengenai hal ini (Kis. 11:29-30). Pada waktu itu beberapa nabi datang dari Yerusalem ke Antiokhia, salah satunya bernama Agabus. Oleh kuasa Roh ia mengatakan bahwa seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan yang besar. Lalu murid-murid (orang-orang bukan Yahudi yang dijuluki Kristen karena telah percaya kepada Kristus) memutuskan untuk mengumpulkan suatu sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing

dan mengirimkannya kepada jemaat (disebut: saudara-saudara) yang tinggal di Yudea. Mereka mengirimkan sumbangan ini melalui Barnabas dan Paulus.

Tentu bukan waktu bencana datang saja *communio sanctorum* berbagi secara lahiriah. Jemaat mula-mula memberikan contoh bagaimana di saat mereka berkumpul, mereka juga memecahkan roti dan makan dengan hati gembira dan tulus, sambil memuji Allah.

Hendaklah kita ingat bahwa baik dalam hal-hal rohaniyah maupun lahiriah, pasti ada kesulitan dan pergumulan yang harus dihadapi oleh setiap manusia di muka bumi ini, tidak terkecuali orang-orang kudus. Menjadi orang Kristen sama sekali tidak membebaskan kita dari kesulitan dan tantangan hidup. Baik itu kesulitan ekonomi, gangguan kesehatan, maupun kesulitan psikologis. Sebab itulah kita diperintahkan untuk saling bertolong-tolongan dalam menanggung beban. Yang kuat menanggung yang lemah.

Jika kita berada dalam posisi "yang lemah", umumnya minimal ada dua ekstrem yang salah. Yang pertama adalah orang dengan konsep harga diri yang salah. Sebagian dari kita memiliki jiwa *superhero*. Maksudnya adalah selalu ingin berada dalam posisi membantu orang lain. Ketika dia sendiri berada di dalam kesulitan, dia menutup diri untuk ditolong oleh orang lain karena malu atau tidak ingin dianggap lemah. Hal ini tidak pada tempatnya dalam persekutuan orang kudus. Apalagi mengingat bahwa setiap kita memiliki kelemahan dan menghadapi kesulitan masing-masing. Belajarlah untuk rendah hati untuk ditolong oleh saudara seiman kita yang dengan tulus mengasahi kita, yang mengerti pergumulan kita, dan rela membantu kita. Mengucap syukurlah kepada Tuhan atas saudara-saudara seiman yang demikian. Yang kedua adalah orang yang sengaja menonjolkan kelemahannya untuk memancing belas kasihan orang lain alias memanfaatkan kebaikan orang. Ini adalah jenis orang yang tidak tahu diri dan tidak tahu berterima kasih. Tipe seperti ini tidak patut ditolong lebih lama lagi.

Jika kita berada dalam posisi "yang kuat", ada beberapa prinsip yang diajarkan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong yang perlu disampaikan di sini dan menjadi patokan kita untuk menolong orang lain dengan berbijaksana: (1) Kita tidak dipanggil untuk menolong *semua* orang miskin; (2) Jangan menolong orang yang malas; (3) Tolonglah orang yang betul-betul sudah bekerja keras tetapi memang hasilnya sedikit; tolonglah orang yang betul-betul perlu pertolongan dan bersedia ditolong.

Nah, kalau kita datang ke kebaktian umum atau persekutuan dengan cara DDP, *waduh*, *boro-boro* saling menolong (baik rohaniyah

maupun lahiriah), namanya *aja* lupa....

Mandat Injil dan Mandat Budaya

Tubuh Kristus, yaitu Gereja, adalah saksi Kristus di tengah-tengah zaman di mana mereka ditempatkan. Oleh karena itu, Gereja, baik secara umum (seluruh Gereja yang tidak kelihatan) maupun secara partikular (setiap pribadi orang percaya), wajib melaksanakan panggilan untuk menunaikan mandat Injil dan mandat budaya.

Sering terjadi, khususnya di kalangan pemuda dan remaja, untuk mempertanyakan apa kehendak Tuhan dalam hidup mereka, apa panggilan Tuhan secara pribadi buat mereka. Ini adalah pergumulan yang penting sekali. Jika pergumulan ini tidak dijawab, maka berapa banyak waktu dan anugerah Tuhan lain yang akan kita buang percuma?

Maka, di dalam *communio sanctorum* inilah kita bersama-sama membuka telinga pada pimpinan Tuhan, saling menegur, saling membangun, dan saling mempertajam. Dengan demikian, kita saling menolong agar setiap anggota tubuh menjalankan fungsinya dengan baik. Ke dalam kita bersekutu, ke luar kita menjadi saksi di setiap bidang yang Tuhan percayakan kepada kita.

Penutup

Bila Tuhan tak pernah menghendaki adanya Gereja, mengapa Kristus harus datang ke dunia? Bila kita mengatakan bahwa kita adalah orang-orang yang sudah menerima anugerah keselamatan dan kita adalah anggota tubuh Kristus, mengapa hidup kita tidak menunjukkannya? *Ekklesia reformata semper reformanda est!*

Dini Rachman
Pemudi GRIL Pusat

Endnotes

1. Berkhof, Louis (2008). Teologi Sistematis, Volume 5: Doktrin Gereja. Surabaya: Momentum.
2. End, Th. van den (2004). Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme. Jakarta: Gunung Mulia.



Bagaimanakah kehidupan Calvin dapat dinilai? Apakah kualitas yang penting dari apa yang telah dikerjakan dalam hidupnya? Dari sekian banyak teladan yang ditinggalkannya, kita tidak mungkin boleh melupakan fakta bahwa Calvin adalah seorang pengkhotbah firman Tuhan. Sebagai pengkhotbah firman, kita tidak mungkin boleh melewatkan kesempatan untuk belajar bagaimana dia melihat Alkitab. Apakah gunanya seseorang mempelajari Alkitab?

Dalam Efesus 4, Paulus memberikan fokus pelayanan kepada pertumbuhan tubuh Kristus. Ini juga yang dilihat oleh Calvin sebagai tujuan seseorang merumuskan pengertian theologis yang konsisten dalam mempelajari Alkitab. Bagi Calvin, theologi adalah untuk membangun komunitas orang-orang suci.¹ Mempelajari Alkitab, mengerti ajaran Alkitab secara konsisten, dan mengetahui rahasia yang terkandung dibaliknya (kalau boleh kita sebut rahasia...) mempunyai tujuan untuk membangun tubuh Kristus. Alkitab tidak berguna untuk memberikan berkat, penghiburan, pengajaran, dan lain sebagainya untuk "saya" jikalau "saya" ini tidak membuat tubuh Kristus bertumbuh. Seseorang yang mencintai Alkitab tidak dipanggil Tuhan untuk tinggal dalam kamar paling tinggi di sebuah menara di mana jalan masuk dan keluar satu-satunya adalah rambut panjang yang dijulurkan dari jendela.

Seseorang yang mencintai Alkitab dipanggil Tuhan untuk menyadari fakta bahwa dia hidup di tengah-tengah komunitas. Tidak ada "saya" yang lepas dari persekutuan. Kita yang mempelajari Alkitab tidak dipanggil Tuhan untuk terjun ke dalam suatu komunitas orang-orang suci... kita *memang sudah ada* di tengah-tengah komunitas itu. Jadi kalau saya tiba-tiba melihat bahwa saya berada di dalam suatu kamar di tingkat 103 yang tenang, jauh dari semua orang-orang pendosa yang berisik di bawah sana, maka sebenarnya saya sudah bersusah payah memanjat keluar dari tempat di mana saya sebelumnya dan seharusnya berada, yaitu di tengah-tengah komunitas orang suci yang ternyata tidak terlalu suci. Yang ironis adalah ketika seseorang tinggal di sebuah asrama dengan lusinan orang-orang lain, hanya untuk mendekam di tahanan yang

bernama "kamar" tanpa menyadari bahwa dia mempunyai komunitas. Memenjarakan diri karena mau mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi dengan cara bertapa di dalam kamar ditemani buku *Institutio* dan sebuah kipas angin. Bukankah ini jauh lebih baik daripada berinteraksi dengan para pendosa di tangan Allah yang murka di bawah sana? Tetapi ini bukanlah semangat dalam mempelajari Alkitab menurut Calvin. Mempelajari Alkitab adalah untuk

Mengatakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan Firman adalah sesuatu yang sangat mulia, kalau dia menyampaikannya dengan jelas, tidak bertele-tele, dan tepat sebagaimana dinyatakan Alkitab.

membangun komunitas orang-orang suci. Komunitas yang terdiri dari orang-orang yang hanya karena anugerah disebut "suci." Komunitas yang penuh cacat dan kekurangan, di mana cacat dan kekurangan saya, yang mungkin lebih rusak dari kecacatan komunitas itu, juga berbagian di dalamnya. Komunitas yang hanya oleh belas kasihan Kristus menjadi komunitas orang-orang suci. Calvin adalah seorang hamba Tuhan. Dan apakah yang menjadi ciri kehidupan seorang hamba Tuhan? Seorang hamba Tuhan mempunyai kehidupan yang menyadari panggilan sebagai pemberita Firman. Tugas seorang theolog adalah untuk menjelaskan Alkitab sehingga pesan asli yang terkandung di dalamnya dapat dinyatakan, bebas dari kesalahan dan ketidak-konsistenan.² Dalam *dedicatory epistle* bagi tafsiran surat Roma yang ditulisnya, Calvin mengatakan bahwa

tugas seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan Firman adalah sesuatu yang sangat mulia, kalau dia menyampaikannya dengan jelas, tidak bertele-tele, dan tepat sebagaimana dinyatakan Alkitab. Mengapa Calvin sangat mementingkan hal ini? Karena ini adalah cara jemaat Tuhan bisa bertumbuh. Jemaat Tuhan tidak akan bertumbuh dengan proposisi-proposisi rumit yang hanya bisa dipahami setelah seseorang mengerti Ludwig Wittgenstein terlebih dahulu, jika jemaat itu bahkan tidak tahu ada makhluk bernama Wittgenstein yang pernah hidup di dunia ini. Maka pengertian Calvin mengenai khotbah adalah adanya suatu *konteks-sensibilitas* (meminjam istilah Pdt. Billy Kristanto), yaitu suatu kesadaran untuk berespons secara lincah terhadap pendengar yang berbeda-beda pada saat yang berbeda-beda pula. Inilah yang mendorong Parker untuk menjelaskan pengertian Calvin mengenai penyataan diri Allah sebagai sesuatu yang mirip dengan seorang ibu memakai *babytalk* untuk bicara kepada bayinya.³

Kesalahan dalam menerapkan pengertian Calvin mengenai khotbah seringkali adalah karena kita menganggap bahwa khotbah yang baik harus sederhana, jangan rumit-rumit. Bagaimana orang bisa mengerti kalau khotbah banyak memasukkan nama-nama orang Jerman yang membutuhkan setengah halaman untuk ditulis. Bagaimana mungkin orang-orang yang seluruh *outline* khotbahnya berisi nama-nama orang Jerman tersebut (ditambah dua atau tiga nama dari Perancis dan kadang-kadang masih ditambah satu nama dari Denmark) dapat membangun jemaat Tuhan? Tetapi Calvin tidak pernah memaksudkan bahwa khotbah harus sederhana (jikalau pengertian sederhana yang dimaksud adalah bebas dari nama-nama Jerman yang menyusahkan itu) atau harus bebas dari kutipan-kutipan filosofis. Bukankah *Institutio* sendiri diwarnai dengan pembahasan filsafat Plato dan Seneca? Fokus utama dari khotbah menurut Calvin adalah jemaat bertumbuh. Jemaat yang tidak bisa mengeja nama Wittgenstein tidak akan bertumbuh jika mendengar khotbah yang dipenuhi dengan pertempuran antara Paulus yang ditafsirkan memakai teori Wittgenstein dengan Paulus versi Bultmann. Tetapi mungkin akan berbeda halnya jika yang mendengar khotbah adalah para

remnant dari kelompok kota Wina yang senang membentuk "lingkaran". Jadi yang terpenting adalah jemaat Tuhan bertumbuh. Bagaimana jemaat bisa bertumbuh? Yang paling utama adalah jikalau sang pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan dengan jelas, sebagaimana Alkitab menyatakannya, dan tepat sebagaimana konteks membutuhkannya. Maka, pengenalan akan Firman yang sejati jauh lebih penting daripada pengenalan akan hal-hal yang lain, dan kesungguhan hati mau melihat pertumbuhan umat Tuhan jauh lebih penting daripada motivasi-motivasi yang lain.

Calvin adalah pengikut Luther, terutama dalam pengertian Luther mengenai khotbah. Luther mengatakan bahwa dia dipanggil untuk mengkhotbahkan Firman, dan Firman akan melakukan semuanya.⁴ Sang pengkhotbah bukanlah pahlawan bagi komunitas orang-orang suci. Dia adalah bagian dari komunitas itu. Dia bukanlah pahlawan super yang mengatakan bahwa bersama dengan kekuatan yang besar terdapat tanggung jawab yang besar. Firmanlah pahlawannya, dan sang pengkhotbah harus menyingkir untuk memberikan semua sorotan *spotlight* kepada firman Tuhan, dan bukan dirinya. Karena itu, tidak mungkin seorang pengkhotbah dapat menjalani hidup yang berguna bagi komunitas orang-orang suci kecuali dia memiliki kerinduan untuk semakin mengenal firman Tuhan, sehingga apa yang dinyatakan oleh Alkitab, itu jugalah yang dinyatakan olehnya kepada jemaat Tuhan.

Hughes Oliphant Old, dalam *The Reading and Preaching of the Scriptures* memberikan beberapa poin mengenai keistimewaan Calvin dalam berkhotbah:

- Yang pertama adalah bahwa "*The thoroughness and completeness, the systematic nature, of his expository preaching is trully remarkable.*" (hlm. 91)
- Kemudian yang berikut adalah bahwa Calvin memberikan fokus perhatiannya pada "*...both on the passage at hand and on the congregation before him*" (hlm. 129)
- Yang juga menjadi pujian dari Old adalah bahwa "*[Calvin's] vocabulary was brilliant. Words are used with the greatest precision. His vocabulary is rich but never obscure or esoteric. It is never vain or contrived.*" (hlm. 129)
- Lalu hal berikut yang memberikan kekuatan pada khotbah Calvin adalah

"...his constant concern for application" (hlm. 130).

Old mengatakan bahwa orang-orang berdatangan untuk mendengarkan khotbah Calvin bukan karena kemampuan oratorikal yang dia miliki, tetapi karena kemampuannya untuk menarik orang-orang ke dalam teks Alkitab (hlm. 130). Bagaimanakah mungkin kualitas-kualitas seperti ini dimiliki oleh orang yang tidak memberikan kegagumannya kepada Alkitab? Seseorang yang mencintai dunia orasi lebih daripada Alkitab tidak akan mampu mempunyai pengaruh seperti Calvin. Seseorang yang mencintai segala metode dan sistematika dalam dunia akademik sedemikian rupa hingga membuatnya melihat Alkitab sebagai tulisan yang gagal memenuhi standar tidak mungkin memberikan berkat kepada gereja Tuhan seperti Calvin.



Calvin melihat bahwa firman Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting, segar, hidup, dan berdampak pada kehidupan manusia karena firman Tuhan berarti Tuhan berbicara kepada manusia.⁵ Firman Tuhan membuat segala sesuatu menjadi ada, firman Tuhan menyapa manusia, firman Tuhan memberikan hidup, firman Tuhan membersihkan jiwa manusia, firman Tuhan menghakimi manusia, dan firman Tuhan menyatakan kehendak kekal Allah kepada manusia. Begitu pentingnya firman Tuhan bagi Calvin sehingga dia tidak ragu menyatakan bahwa setiap pemberitaan Injil Tuhan dalam jemaat harus dihargai seolah-olah pemberitaan itu keluar dari mulut Allah secara langsung. Tetapi penghargaan itu bukan karena sang

pengkhotbah memiliki karisma pribadi yang kuat atau kemampuan orasi yang luar biasa. Penghargaan itu diberikan karena otoritas dari firman Tuhan. Firman Allah adalah firman Kristus, dan meskipun disampaikan oleh manusia biasa, Firman itu tetaplah firman Allah dan Kristus.⁶ Tetapi Calvin tidak jatuh ke dalam kesalahan gereja Katolik Roma ketika mereka mengidentikkan perkataan dari hamba Tuhan sebagai perkataan yang tidak mungkin salah. Calvin dengan jelas menyatakan bahwa sang pengkhotbah itu tidak ada apa-apanya pada dirinya sendiri. Dia mempunyai otoritas hanya karena dia dipanggil oleh Allah untuk berkhotbah dan hanya kalau dia menyampaikan apa yang Allah mau dia sampaikan berdasarkan Alkitab. Khotbah harus selalu terikat pada Alkitab sehingga khotbah adalah eksposisi Alkitab.⁷ Maka, berapapun tingginya pujian Calvin terhadap seorang pengkhotbah, dia tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama dari gereja Katolik Roma pada waktu itu.

Seperti apakah gaya khotbah Calvin? Kalau saudara membayangkan seorang tua yang sakit-sakitan, terus batuk-batuk, suara lemah, membosankan, datar, maka saudara sedang membayangkan orang lain tetapi bukan Calvin. Pada masa mendekati akhir hidupnya memang dia diganggu dengan begitu banyak penyakit sehingga kekuatan untuk berkhotbah yang dimilikinya tidak banyak. Tetapi gambaran mengenai Calvin yang berkhotbah dengan datar dan tanpa emosi adalah salah total. Calvin adalah seorang yang... *passionate, lively, intimate, direct, dan clear* dalam menyampaikan khotbahnya.⁸ Bahasanya jelas dan mudah dimengerti. Dia berbicara dengan cara yang penuh semangat sehingga sering kali seperti lupa akan dirinya sendiri. Calvin tidak pernah membuat catatan apapun untuk khotbahnya.

Seolah-olah memorinya dengan kapasitas yang lebih itu mampu menampung semua hal yang diperlukan untuk pembahasan yang dia lakukan. Tetapi, walaupun Calvin berkhotbah tanpa membawa catatan apapun kecuali Alkitabnya, dia tidak pernah naik mimbar tanpa persiapan yang matang. Calvin mengatakan bahwa jika dia berani naik mimbar dengan hanya berharap bahwa Roh Kudus akan memberitahukan apa yang harus dikhotbahkannya, tanpa sebelumnya membaca baik-baik ayat-ayat Alkitab, merenungkan baik-baik hal-hal yang akan disampaikan, dan memikirkan bagaimana kalimat-kalimat yang dinyatakan dapat menumbuhkan jemaat Tuhan, maka dia hanyalah orang sombong yang tidak berguna.⁹ Parker menggambarkan khotbah

Calvin sebagai gabungan dari *infinite passion of faith, burning sincerity, theological sense, lively wit and imagery, depth, compassion, dan unquenchable joyousness of hope*.¹⁰ Semua ini dimiliki Calvin dengan tujuan utama untuk menumbuhkan jemaat Tuhan melalui Alkitab, firman Tuhan. Parker mengatakan bahwa mereka yang tinggal di Jenewa mendapatkan anugerah karena mereka... *Sunday after Sunday, day after day... received a training in Christianity such as had been given to few congregations in Europe since the days of the fathers*.¹¹ Inilah anugerah yang diperoleh pendengarnya dari seorang pengkhotbah yang hidup di tengah-tengah mereka.

Seorang pengkhotbah yang mengagumi firman Tuhan. Seorang pengkhotbah yang menggerakkan mereka untuk mengagumi Firman.

Bagaimana dengan kita? Bukankah kedengarannya kisah Calvin terulang kembali di zaman ini kepada kita? Sadarkah kita akan anugerah ini?

Ev. Jimmy Pardede
Gembala Sidang GRII Malang

Endnotes

1. John Leith, "Calvin's Theological Realism," dari *Toward the Future of Reformed Theology: Tasks, Topics, Traditions*, David Willis dan Michael Welker, ed., (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 342.
2. T. H. L. Parker, *John Calvin: A Biography*, 100.
3. *Ibid.*, 102.
4. B. B. Warfield, *Selected Shorter Writings*, vol. 2, 404.
5. Parker, 116.
6. *Ibid.*, 82.
7. *Ibid.*, 117.
8. *Ibid.*, 120.
9. *Ibid.*, 119.
10. *Ibid.*
11. *Ibid.*



Let's Take Time to Ponder...

Frankenstein & Yudas Iskariot

Frankenstein, sebuah film yang menorehkan kesan. Film ini diangkat dari novel klasik seorang penulis Inggris bernama Mary Shelley. Novel yang pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1818 menceritakan tentang Victor Frankenstein. Ia adalah seorang ilmuwan yang berperan sebagai 'Allah' dengan menciptakan kehidupan dari jasad manusia. Alhasil, yang diciptakannya adalah semacam monster manusia yang kebingungan mencari jati dirinya.

Novel ini merupakan sebuah peringatan terhadap pencapaian manusia modern dan Revolusi Industri waktu itu sehingga *subtitle* novel ini adalah *The Modern Prometheus*. Dalam mitologi Yunani, Prometheus adalah Titan yang menciptakan manusia. Ada banyak yang bisa diceritakan mengenai novel ini yang anda bisa dapatkan di Wikipedia. Dan kalau berminat untuk membaca novelnya dapat diunduh dari internet.

Salah satu hal menarik dari novel yang telah beberapa kali difilmkan ini adalah kejahatan Frankenstein sebagai pencipta. Kejahatan itu bukan karena yang diciptakannya adalah monster si buruk rupa. Tetapi terjadinya konflik dan kebingungan dalam diri si monster akan siapa dirinya dan untuk apa dia diciptakan.

Akhir dari novel ini ditampilkan dengan begitu dramatis di dalam filmnya. Dalam adegan penutup diperlihatkan Frankenstein akhirnya meninggal karena jatuh sakit akibat kejar-mengejar dengan sang monster. Teman-teman Frankenstein kemudian membakar jasadnya di atas es laut Arktik. Saat itu sang monster tiba-tiba muncul, mendekati tempat pembakaran jasad dan melompat ke dalamnya. Sebelum melompat ke dalam api, si monster berkata, "Untuk apa aku hidup jikalau penciptaku sudah mati."

Mengesankan, bukan? Ini adalah suatu tindakan brilian dari monster yang diciptakan Frankenstein. Dia sadar bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa sang pencipta. Meski ia tidak tahu jati dirinya dan tujuan ia diciptakan, paling tidak ia mengenal siapa penciptanya dan paham bahwa ia bergantung sepenuhnya padanya.

Entah kenapa adegan terakhir di atas mengingatkan saya pada seorang tokoh yang ditulis dalam Alkitab yaitu Yudas Iskariot. Kenapa Yudas Iskariot? Yudas Iskariot memang bukan makhluk sejenis monster ciptaan Frankenstein karena ia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Pencipta Yudas Iskariot bukan pencipta yang lupa memberi makna dan tujuan atas ciptaan-Nya. Yudas Iskariot memiliki Pencipta yang memiliki rancangan yang indah bagi ciptaan-Nya. Maka Yudas Iskariot seharusnya tidak memiliki konflik jati diri dan tujuan hidup seperti yang dialami monster Frankenstein yang tersendiri di dunia manusia. Tetapi mengapa Yudas Iskariot tega menjual guru dan Tuhannya untuk 30 keping perak?

Bagaimana dengan Anda? Adakah Anda memiliki permasalahan jati diri dengan Penciptamu? Menjelang akhir tahun ini mari kita kaji ulang seluruh kehidupan kita kembali di hadapanNya. Kiranya Roh Kudus menolong setiap pembaca.

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat

7 Perkataan Salib

Judul : 7 Perkataan Salib
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia
Tebal : 151 halaman
Cetakan : Pertama, Juli 1992

Salib adalah suatu simbol penderitaan, kehinaan, dan kutukan pada zaman Tuhan Yesus. Salib sering dipakai untuk menghukum mati penjahat-penjahat besar. Suara makian, umpatan, dan jeritan merupakan hal yang lumrah dan kerap kali terdengar dari mulut orang yang disiksa di atas kayu salib. Namun, Alkitab mencatat bahwa ketika Kristus disalibkan, Ia mengucapkan tujuh kalimat yang sangat berbeda dengan yang pada umumnya dilontarkan oleh orang yang tersiksa di atas kayu salib. Melalui buku "7 Perkataan Salib" ini, Pdt. Dr. Stephen Tong mengupas secara mendalam arti dari setiap kalimat yang keluar dari mulut Kristus pada momen tersebut sehingga kita dapat semakin memahami keagungan jiwa dari Yesus Kristus dan kebesaran rencana penebusan Allah.

Di saat paling lelah secara fisik setelah tidak tidur semalaman, di dalam keadaan paling sengsara di mana sudah begitu banyak darah yang keluar dari tubuh-Nya, di saat paling tersendiri di mana seluruh keadilan, moral, dan politik menjadi gelap, terdengarlah perkataan-Nya yang pertama, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Perkataan pertama yang diawali dengan "Bapa" menunjukkan hubungan yang erat dengan Allah Bapa di surga. Dari kalimat ini, Ia juga menyatakan sifat Allah yang adalah kasih dan adil: cinta kasih yang sanggup membalikkan dan menghentikan murka Allah atas orang berdosa, dan keadilan yang menyatakan hukuman dan murka Allah atas dosa.

"Amin! Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di Firdaus." Inilah kalimat kedua yang merupakan pernyataan Kristus terhadap pertobatan seorang perampok yang pada awalnya menghina Kristus. Kerap kali ketika kita membaca peristiwa ini, kualitas iman perampok ini tidak begitu kita perhatikan. Namun, buku ini menyatakan sesuatu yang sangat menarik. Jika dibandingkan dengan pengertian para rasul, maka pengertian perampok ini akan Kristus jauh lebih mendalam. Di saat sebagian besar rasul melarikan diri, perampok ini melihat kemuliaan dalam kekekalan Kristus dan mengetahui bahwa Kerajaan-Nya pasti datang. Pertobatan perampok ini juga semakin menegaskan bahwa dasar keselamatan yang diterima semata-mata adalah karena anugerah Allah, bukan karena hidup keagamaan dan jasa manusia.

Perkataan ketiga yang disampaikan Yesus di atas kayu salib adalah ketika Ia melihat para wanita, termasuk ibu-Nya, Maria, dan Yohanes yang berada di dekat-Nya. Yesus memandang kepada ibu-Nya, lalu berkata, "Wanita, inilah anakmu." Dalam hal ini, Yesus memilih istilah yang tepat. Yesus adalah pencipta semesta, termasuk Maria dan Yohanes. Kristus sebagai pencipta memberikan perintah kepada ciptaan-Nya. Kemudian, Yesus berpaling kepada Yohanes dan berkata, "Inilah ibumu." Apakah arti dari perkataan Yesus kepada Yohanes? Artinya adalah agar setiap dari kita yang sudah menyadari akan cinta Tuhan, juga menanggung suatu beban tanggung jawab daripada Tuhan. Orang Kristen yang belum mengalami salib hanya mau kedudukan, tetapi setelah mengalami salib dan cinta Tuhan Yesus, ia meninggikan cinta kasih Tuhan dan menanggung beban serta resiko di hadapan Tuhan seumur hidup.

Setelah luka-luka yang mengalirkan darah begitu banyak, menganga, dan terpanggang sinar matahari sekian lama, maka sudah seharusnya tubuh menjadi begitu lemah. Tetapi, pada saat itulah Kristus justru berteriak, "Eli, Eli, lama sabakthani!" Suara yang begitu keras menggema di awan-awan dan seluruh alam semesta. Saat ini Yesus tidak menyebut Allah sebagai Bapa. Itulah saatnya di mana seluruh dosa manusia ditimpakan kepada-Nya. Ini adalah perkataan Kristus yang tidak mungkin dapat dimengerti secara tuntas. Kita hanya bisa memahami sampai batas bahwa inilah titik akhir dan terjauh dari perjalanan Kristus mencari orang berdosa.

Kemudian Kristus mengatakan, "Aku haus!" Ini merupakan perkataan Kristus yang sulit untuk dijelaskan. Pdt. Stephen Tong memulai bab ini dengan berbagai pertanyaan yang membuat kita semakin menyadari besarnya tantangan dalam memahami kalimat ini. Apakah arti dari perkataan ini? Siapa yang berkata? Kepada siapa? Apakah Kristus sedang meminta minuman untuk melepaskan dahaga-Nya? Mengapa Kristus yang menjanjikan air hidup, sekarang mengatakan hal ini? Bukankan ini paradoks? Namun kenyataannya, tidak ada jawaban mengenai perkataan Yesus ini. Sebab ini bukan merupakan permintaan, ini adalah suatu pernyataan! Perkataan ini menunjukkan kemanusiaan Kristus dan penderitaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada seorang pun yang mampu mengerti kehausan macam apa



yang dialami Kristus. Keadaan haus yang tidak terbayangkan ini harus dialami Kristus agar Ia dapat menjadi air hidup yang sesungguhnya. Siapa pun yang haus, hendaklah Ia datang kepada Kristus. Pernyataan "Aku haus" adalah seruan kehausan yang menghentikan segala kehausan.

Setelah itu Ia mengatakan, "Tetelesthai!" Setelah menjalankan ketaatan menuju kesengsaraan terakhir di Golgota, harus dimengerti bahwa Golgota bukanlah titik akhir perjalanan Kristus, melainkan suatu proses menuju kebangkitan. Yesus baru dapat mengatakan *tetelesthai* setelah mengatakan *Eli Eli lama sabakthani*, setelah mengalami sengsara dan kematian. Kalimat keenam ini menyatakan kemenangan total. Karena Kristus yang taat maka barangsiapa menerima Kristus akan diterima oleh Allah. Saat Kristus mengucapkan kalimat inilah, Allah Bapa melihat ketaatan tuntas dari Hamba-Nya yang mengganti dosa manusia.

"Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Inilah kalimat terakhir dari Kristus ketika terpaku di atas kayu salib. Jadi, jelaslah bahwa jiwa Kristus bukan dirampas dan ditelan kematian. Ia secara aktif menyerahkan nyawa-Nya.

Jadi, sudah jelas bahwa tema utama dari buku ini adalah membahas tulang sumsum ajaran Kristen, yakni kematian Kristus di atas kayu salib. Dengan demikian, buku ini wajib dimengerti oleh setiap orang percaya. Biarlah kita semakin menyadari signifikansi arti kematian Kristus di atas kayu salib, memahami setiap detail dari arti peristiwa yang terjadi pada saat penyaliban, dan dapat mengaitkannya dalam kehidupan kita. Pada akhirnya kita akan semakin gentar akan keadilan Tuhan, meninggikan cinta kasih Tuhan, dan saling menanggung beban serta resiko di hadapan Tuhan seumur hidup.

Juan Intan Kanggrawan
Pemuda GRIL Singapura